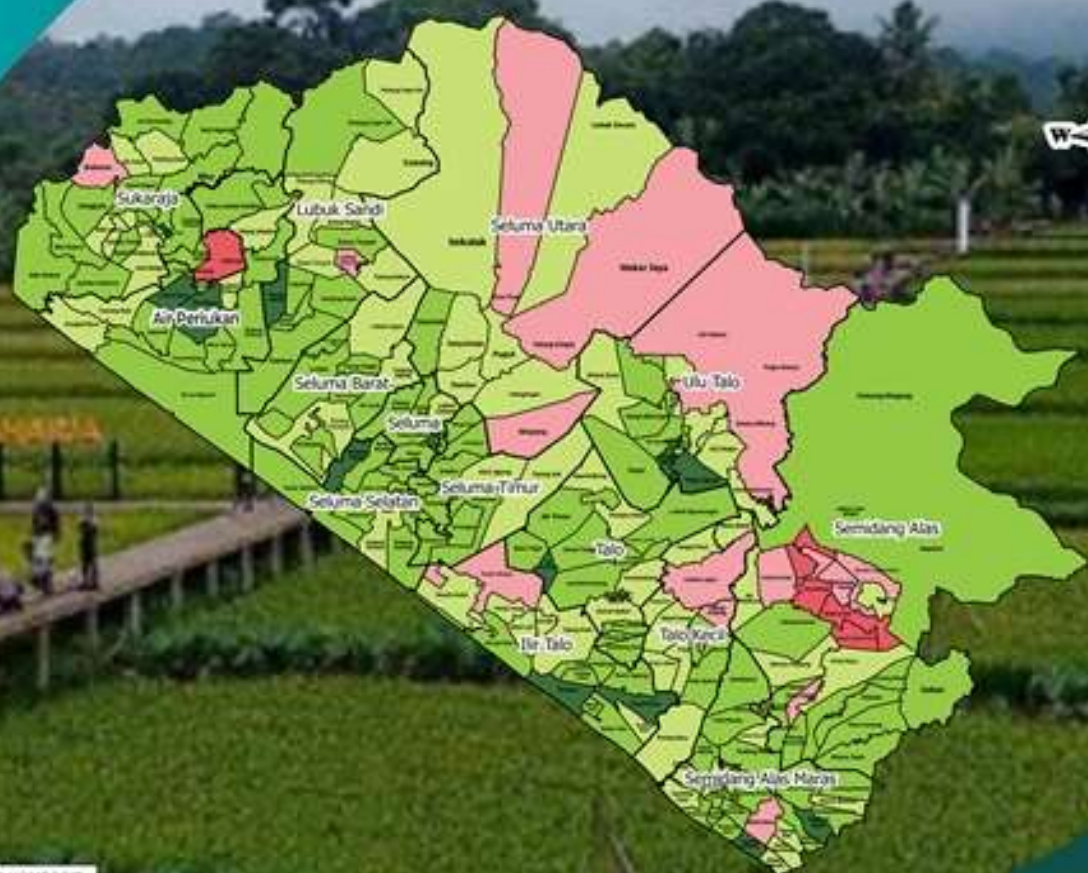




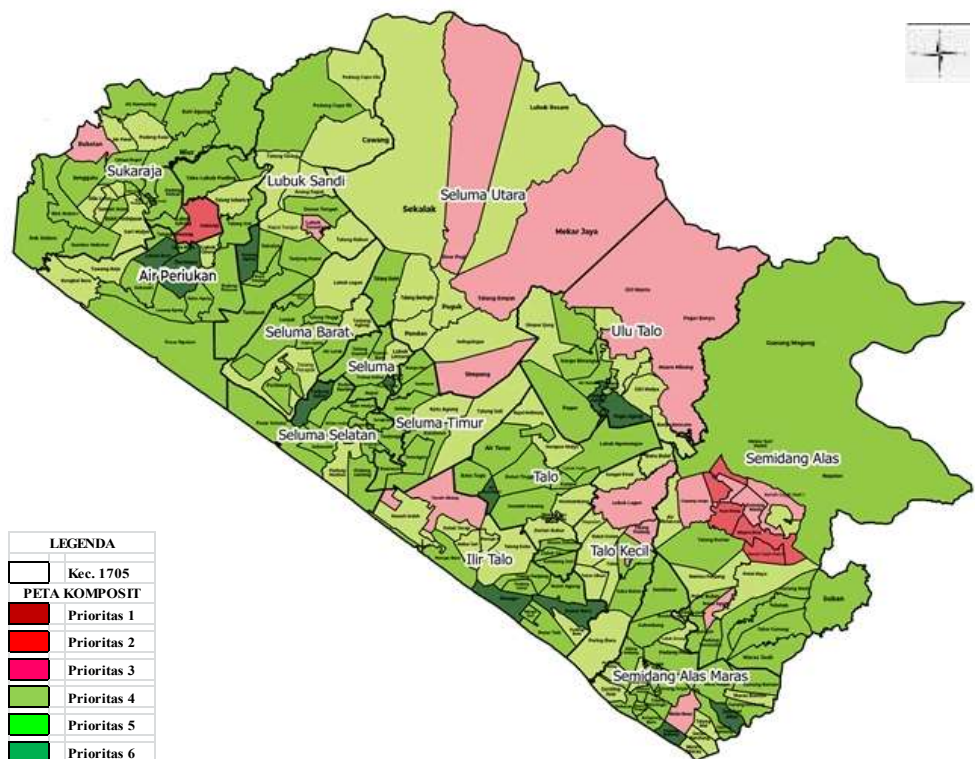
PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN **(FOOD SECURITY AND VULNERABILITY ATLAS)** **KABUPATEN SELUMA**



PETA KOMPOSIT
SELUMA 2023

PRIORITAS 1	(6)
PRIORITAS 2	(11)
PRIORITAS 3	(22)
PRIORITAS 4	(63)
PRIORITAS 5	(81)
PRIORITAS 6	(83)

PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN SELUMA
DINAS KETAHANAN PANGAN
TAHUN 2023



PENGANTAR

Dalam rangka menjamin keberlanjutan pengelolaan program ketahanan pangan berdasarkan ketersediaan informasi yang akurat dan tertata dengan baik. Maka, Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Seluma kembali menyusun informasi mengenai ketahanan dan kerawanan pangan pada tahun 2023 ini dalam bentuk Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas/FSVA*) sebagai bentuk tindak lanjut program penyusunan FSVA pada tahun 2022 yang lalu. Penyusunan FSVA ini mengacu pada tiga pilar ketahanan pangan yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan sehingga diharapkan dapat memfasilitasi kebutuhan tentang informasi lokasi keberadaaan kantung-kantung rawan pangan di tingkat desa dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. FSVA ini disusun oleh Tim Penyusun FSVA terdiri dari Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Sosial, Dinas Kesehatan dan Bappeda Kabupaten Seluma yang didukung dan dibantu oleh Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Bengkulu serta Tim Asistensi FSVA Pusat dengan menggunakan Analisis Komponen Utama (*Principal Component Analysis*) dan analisis komposit dengan metode pembobotan.

Diharapkan dengan adanya FSVA Kabupaten Seluma Tahun 2023 ini dapat digunakan oleh para pengambil kebijakan dan praktisi pembangunan, karena FSVA ini memberikan arah prioritas kebutuhan dan rekomendasi kegiatan secara konkrit. Dengan upaya bersama antar para pemangku kepentingan secara bersama kita merancang strategi dan menjalankan strategi ketahanan pangan secara efektif dengan prioritas utama terhadap masyarakat miskin dan kelompok yang paling rentan terhadap kerawanan pangan.

Kami berharap kerja sama yang berkelanjutan dalam mewujudkan ketahanan pangan bagi seluruh masyarakat di Kabupaten Seluma. Dengan segala keterbatasan yang ada kami menyadari masih banyak kekurangan dari pembuatan FSVA ini, sehingga kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan FSVA ini akan kami terima dengan senang hati.

Seluma, 30 November 2023
Kepala Dinas Ketahanan Pangan
Kabupaten Seluma

Drs. AMRI, M.Pd
NIP. 19670827 199512 1 001

RINGKASAN EKSEKUTIF

1. Ketersediaan informasi ketahanan pangan yang akurat, komprehensif, dan tertata dengan baik sangat penting untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan kerawanan pangan dan gizi, karena dapat memberikan arah dan rekomendasi kepada pembuat keputusan dalam penyusunan program, kebijakan, serta pelaksanaan intervensi di tingkat pusat dan daerah. Penyediaan informasi diamanahkan dalam UU No 18/ 2012 tentang Pangan dan PP No 17/2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi yang mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya untuk membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi.
2. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*) merupakan peta tematik yang menggambarkan visualisasi geografis dari hasil analisa data indikator kerentanan terhadap kerawanan pangan. Informasi dalam FSVA menjelaskan lokasi wilayah rentan terhadap kerawanan pangan dan indikator utama daerah tersebut rentan terhadap kerawanan pangan.
3. FSVA Kabupaten merupakan peta yang menggambarkan situasi ketahanan dan kerentanan pangan wilayah desa. Indikator yang digunakan dalam penyusunan FSVA merupakan turunan dari tiga aspek ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Pemilihan indikator didasarkan pada: (i) keterwakilan 3 pilar ketahanan pangan (ii) tingkat sensitifitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; dan (iii) ketersediaan data tersedia secara rutin untuk periode tertentu yang mencakup seluruh wilayah desa. Enam indikator digunakan dalam penyusunan FSVA Kabupaten.
4. Indikator pada aspek ketersediaan pangan adalah (1) Rasio luas lahan pertanian terhadap luas lahan total; (2) Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga. Indikator pada akses pangan adalah (1) Rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap total jumlah penduduk; (2) Desa dengan akses penghubung kurang memadai. Indikator pada aspek pemanfaatan pangan adalah: (1) Rasio rumah tangga tanpa akses air bersih; (2) Rasio tenaga kesehatan terhadap penduduk.
5. Desa/kelurahan diklasifikasikan dalam 6 kelompok ketahanan pangan dan gizi berdasarkan pada tingkat keparahan dan penyebab dari situasi ketahanan pangan dan gizi. Desa/kelurahan di Prioritas 1, 2 dan 3 merupakan wilayah rentan pangan dengan klasifikasi Prioritas 1 tingkat rentan pangan tinggi, Prioritas 2 rentan pangan sedang, dan prioritas 3 rentan pangan rendah. Desa/kelurahan di Prioritas 4, 5, dan 6 merupakan wilayah tahan pangan dengan klasifikasi prioritas 4 tahan pangan rendah, prioritas 5 tahan pangan sedang, sedangkan prioritas 6 yaitu tahan pangan tinggi.
6. Hasil analisis FSVA 2023 menunjukkan bahwa desa rentan pangan prioritas 1-3 sebanyak 19 desa dari 202 desa (9,4%) yang terdiri dari 0 desa (0%) prioritas 1, 4 desa

(1,98%) prioritas 2, dan 15 desa (7,42%) prioritas 3. Desa prioritas 2 tersebar di 2 kecamatan yaitu 1 desa di Kecamatan Sukaraja, dan 3 desa di Kecamatan Semidang Alas. Desa prioritas 3 tersebar 8 desa di Kecamatan Sukaraja, 1 desa di Kecamatan Semidang Alas 5 desa, Kecamatan Semidang Alas Maras 1 desa, Kecamatan Lubuk Sandi 1 desa, Kecamatan Seluma Utara 3 desa, Kecamatan Talo Kecil 2 desa, Kecamatan Ulu Talo 1 desa, dan Kecamatan Ilir Talo 1 desa.

7. Karakteristik desa rentan pangan ditandai dengan tingginya angka kemiskinan, luas lahan pertanian yang tidak memadai, akses jalan yang susah dilalui oleh kendaraan roda empat, kurangnya sarana dan prasarana penyedia bahan makanan, kurangnya tenaga kesehatan, dan kurangnya fasilitas penyedia air bersih.
8. Program-program peningkatan ketahanan pangan dan menangani kerentanan pangan desa diarahkan pada kegiatan:
 - a. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, listrik, puskesmas/poskesdes), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah
 - b. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih; sosialisasi dan penyuluhan
 - c. Penyediaan tenaga kesehatan
 - d. Penyediaan tenaga penyuluh pertanian.
 - e. Peningkatan produksi pertanian dengan intensifikasi dan diversifikasi pangan.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN BUPATI

PENGANTAR	i
------------------	---

RINGKASAN EKSEKUTIF	ii
----------------------------	----

DAFTAR ISI	iii
-------------------	-----

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi	2
1.3. Metodologi	5

BAB 2 KETERSEDIAAN PANGAN

2.1. Lahan Pertanian	10
2.2. Produksi Pangan	11
2.3. Sarana dan Prasarana Ekonomi	15
2.4. Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan	16

BAB 3 AKSES TERHADAP PANGAN

3.1. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga	17
3.2. Akses Transportasi	18
3.3. Strategi Peningkatan Akses Pangan	19

BAB 4 PEMANFAATAN PANGAN

4.1. Akses Terhadap Air Bersih	20
4.2. Rasio Tenaga Kesehatan	21
4.3. Dampak Status Kesehatan	21
4.4. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan	24

BAB 5 KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT

5.1. Kondisi Ketahanan Pangan	28
5.2. Faktor Penyebab Kerentanan Pangan	30

BAB 5 REKOMENDASI KEBIJAKAN	31
------------------------------------	----

LAMPIRAN

1. Data dan Peta FSVA Kabupaten Seluma	33
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kabupaten Seluma terdiri dari 14 kecamatan 182 desa dan 20 kelurahan dengan total penduduk sebesar 213.755 jiwa (BPS). Kabupaten Seluma terdiri dari 1 pulau yang semuanya berpenghuni yang terletak di pulau Sumatera . Secara geografis Kabupaten Seluma terletak di Pantai Barat Sumatra Bagian Selatan yang berada pada koordinat garis lintang dan bujur yaitu $03^{\circ}49'55,66''\text{LS}$ - $04^{\circ}21'40,22''\text{LS}$, dan $101^{\circ}17'27,57''\text{BT}$ - $102^{\circ}59'40,54''\text{BT}$. Kabupaten Seluma di sebelah utara berbatasan dengan Kota Bengkulu dan Kabupaten Bengkulu Tengah sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lahat Propinsi Sumatra Selatan dan sebelah barat berbatasan dengan Samudra Indonesia yang memiliki wilayah daratan seluas 2.479,36 km². Secara klimatologis, Kabupaten Seluma memiliki pola tipe curah hujan tipe orografis, yaitu daerah basah memiliki curah hujan lebih dari 2.000 mm per tahun dan daerah kering memiliki curah hujan kurang dari 2.000 mm per tahun.

Perekonomian Kabupaten Seluma pada sektor pertanian kehutanan dan perikanan yang masih mempunyai peranan terhadap PDRB atas dasar harga berlaku. Peranan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pada tahun 2022 mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu naik 7,89%. Kenaikan ini disebabkan semua sub sektor yang ada dalam sektor pertanian mengalami kenaikan peranan. Selain sektor pertanian, sektor yang mengalami kenaikan tahun 2022 adalah sektor sektor pertambangan dan galian naik 12,79, sektor perdagangan besar dan eceran 11,27 %. Sektor lainnya yang mengalami peningkatan yaitu industri pengolahan 10,94 %, dan konstruksi naik 7,61 %, (Kabupaten Seluma Dalam Angka 2023, BPS). Kondisi ini menunjukkan bahwa sudah banyak program yang dilakukan oleh pemerintah dan para pemegang kepentingan (stakeholder) dalam melakukan pembangunan.

Undang-undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan Pasal 114 dan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi Pasal 75 mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi, yang dapat digunakan untuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi, stabilisasi pasokan dan harga pangan serta sebagai sistem peringatan dini terhadap masalah pangan dan kerawanan pangan dan gizi.

Informasi tentang ketahanan dan kerentanan pangan penting untuk memberikan informasi kepada para pembuat keputusan dalam pembuatan program dan kebijakan, baik di tingkat pusat maupun tingkat lokal, untuk lebih memprioritaskan intervensi dan program berdasarkan kebutuhan dan potensi dampak kerawanan pangan yang tinggi. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen untuk mengelola krisis pangan dalam rangka upaya perlindungan/penghindaran dari krisis pangan dan gizi baik jangka pendek, menengah maupun panjang.

Dalam rangka menyediakan informasi ketahanan pangan yang akurat dan komprehensif, disusunlah Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan/*Food Security and Vulnerability Atlas-FSVA* sebagai instrumen untuk monitoring ketahanan pangan wilayah. Di tingkat nasional FSVA disusun sejak tahun 2002 bekerja sama dengan *World Food Programme (WFP)*. Kerjasama tersebut telah menghasilkan Peta Kerawanan Pangan (*Food Insecurity Atlas - FIA*) pada tahun 2005. Pada tahun 2015 - 2023 disusun Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*).

Sebagai tindak lanjut penyusunan FSVA Nasional disusun pula FSVA Provinsi dengan analisis sampai tingkat kecamatan dan FSVA Kabupaten dengan analisis sampai tingkat desa. Dengan demikian, permasalahan pangan dapat dideteksi secara cepat sampai level yang paling bawah. FSVA kabupaten telah disusun sejak tahun 2012 dan dimutakhirkan pada tahun 2023. Untuk mengakomodir perkembangan situasi ketahanan pangan dan pemekaran wilayah desa, maka dilakukan pemutakhiran FSVA Kabupaten pada tahun 2022 dan 2023.

Seperti halnya FSVA Nasional dan Provinsi, FSVA Kabupaten menyediakan sarana bagi para pengambil keputusan untuk secara cepat dalam mengidentifikasi daerah yang lebih rentan, dimana investasi dari berbagai sektor seperti pelayanan jasa, pembangunan manusia dan infrastruktur yang berkaitan dengan ketahanan pangan dapat memberikan dampak yang lebih baik terhadap kehidupan, ketahanan pangan dan gizi masyarakat pada tingkat desa.

Pengembangan FSVA tingkat desa merupakan hal yang sangat penting, dimana kondisi ekologi dan kepulauan yang membentang dari timur ke barat, kondisi iklim yang dinamis dan keragaman sumber kehidupan masyarakat menunjukkan adanya perbedaan situasi ketahanan pangan dan gizi di masing-masing wilayah. FSVA Kabupaten akan menjadi alat yang sangat penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan untuk mengurangi kesenjangan ketahanan pangan.

1.2. KERANGKA KONSEP KETAHANAN PANGAN DAN GIZI

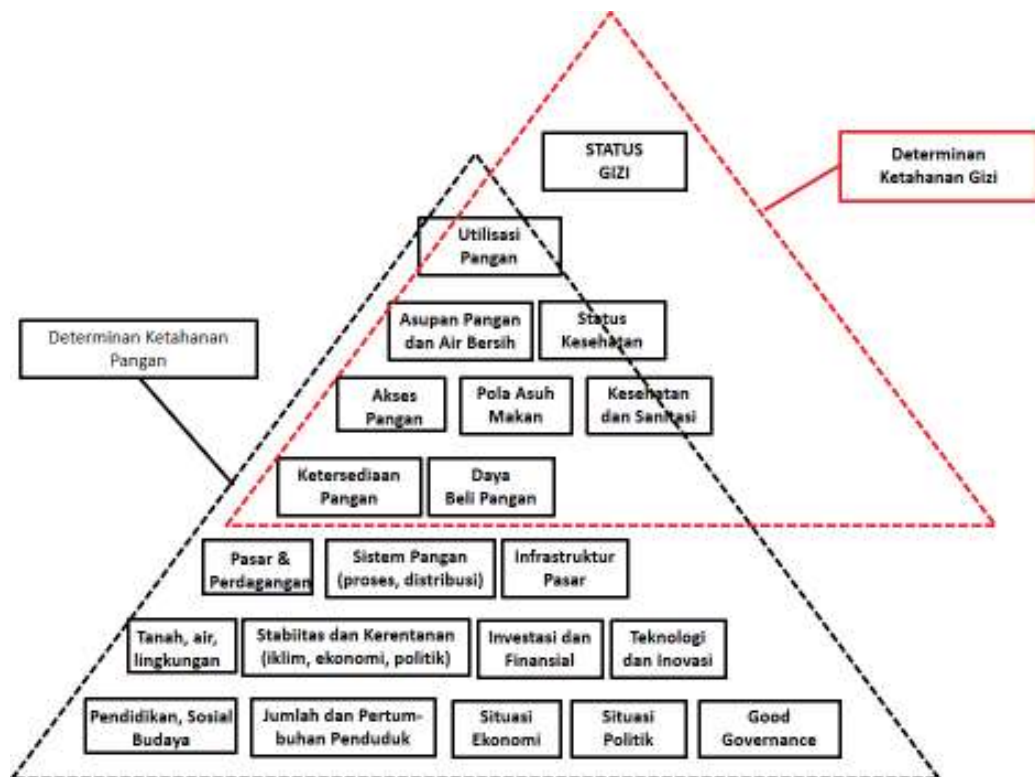
Peran pangan bukan hanya penting untuk memenuhi kebutuhan fisik dasar dan mencegah kelaparan, namun lebih jauh dari itu peran pangan dengan kandungan gizi di dalamnya bagi kecerdasan bangsa dan peningkatan kualitas hidup manusia untuk menghasilkan manusia yang sehat, cerdas, aktif dan produktif seperti disebutkan dalam

definisi ketahanan pangan. Kecukupan pemenuhan pangan dalam jumlah dan mutunya berkorelasi dengan produktivitas kerja dan pertumbuhan otak serta kecerdasan dan pada akhirnya berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam undang-undang didefinisikan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Menimbang pentingnya ketahanan pangan dalam pembangunan nasional, Bab III Undang-undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 mengamanatkan bahwa Pemerintah harus melakukan perencanaan penyelenggaraan pangan. Pada pasal 6, penyelenggaraan pangan diarahkan untuk mewujudkan kedaulatan, kemandirian dan ketahanan pangan.

Definisi ketahanan pangan (*food security*) yang dianut oleh *Food and Agricultural Organisation* (FAO) dan dirujuk oleh UU Pangan saat ini mengacu pada konsep awal *food security* yang dihasilkan oleh *World Food Summit* tahun 1996. Merujuk pada konsep tentang pentingnya *nutrition security* yang diajukan oleh Unicef pada awal tahun 1990an yang menambahkan aspek penyakit infeksi sebagai penyebab masalah gizi disamping ketahanan pangan rumah tangga, maka *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) menyebut konsep ketahanan pangan FAO tersebut sebagai *Food and Nutrition Security*. Pada tahun 2012 FAO mengajukan definisi *food security* menjadi *food and nutrition security* untuk menyempurnakan konsep dan definisi sebelumnya.

Upaya FAO ini sejalan dengan upaya *Standing Committee on Nutrition* (SCN), suatu lembaga non struktural yang juga berada di bawah United Nations (PBB) yang pada tahun 2013 juga merekomendasikan penyempurnaan definisi ketahanan pangan (*food security*) menjadi ketahanan pangan dan gizi (*food and nutrition security*). Dalam pemahaman baru ini, perwujudan ketahanan pangan tidak hanya berorientasi pada upaya penyediaan pangan dalam jumlah yang cukup bagi setiap individu, namun juga harus disertai upaya untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan pangan bagi terciptanya status gizi yang baik bagi setiap individu. Dalam konteks ini optimalisasi utilisasi pangan tidak cukup hanya dari kualitas pangan yang dikonsumsi, namun juga harus didukung oleh terhindarnya setiap individu dari penyakit infeksi yang dapat mengganggu tumbuh kembang dan kesehatan melalui kecukupan air bersih dan kondisi sanitasi lingkungan dan higiene yang baik. Kerangka pikir ketahanan pangan dan gizi ini dituangkan dalam Gambar 1.1.



Gambar 1.1. Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi
(Sumber: FAO dan UNSCN)

Analisis dan pemetaan FSVA dilakukan berdasarkan pada pemahaman mengenai ketahanan pangan dan gizi seperti yang tercantum dalam Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi (Gambar 1.1). Kerangka konseptual tersebut dibangun berdasarkan tiga pilar ketahanan pangan, yaitu: ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan, serta mengintegrasikan gizi dan kerentanan di dalam keseluruhan pilar tersebut.

Ketersediaan pangan adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta pemasukan pangan (termasuk didalamnya impor dan bantuan pangan) apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan dapat dihitung pada tingkat nasional, regional, kecamatan dan tingkat masyarakat.

Akses pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan yang bergizi, melalui satu atau kombinasi dari berbagai sumber seperti: produksi dan persediaan sendiri, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu daerah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu jika mereka tidak mampu secara fisik maupun secara ekonomi atau sosial, mengakses jumlah dan keragaman makanan yang cukup.

Pemanfaatan pangan merujuk pada penggunaan pangan oleh rumah tangga dan kemampuan individu untuk menyerap dan memetabolisme zat gizi. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan dan penyiapan makanan, keamanan air untuk minum dan memasak, kondisi kebersihan, kebiasaan pemberian makan (terutama bagi individu dengan kebutuhan makanan khusus), distribusi makanan dalam rumah tangga sesuai dengan kebutuhan individu (pertumbuhan, kehamilan dan menyusui), dan status kesehatan setiap anggota rumah tangga. Mengingat peran yang besar dari seorang ibu dalam meningkatkan profil gizi keluarga, terutama untuk bayi dan anak-anak, pendidikan ibu sering digunakan sebagai salah satu *proxy* untuk mengukur pemanfaatan pangan rumah tangga.

Dampak gizi dan kesehatan merujuk pada status gizi individu, termasuk defisiensi mikronutrien, pencapaian morbiditas dan mortalitas. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pangan, serta praktek-praktek perawatan umum, memiliki kontribusi terhadap dampak keadaan gizi pada kesehatan masyarakat dan penanganan penyakit yang lebih luas.

Kerentanan dalam peta ini selanjutnya merujuk pada kerentanan terhadap kerawanan pangan dan gizi. Tingkat kerentanan individu, rumah tangga atau kelompok masyarakat ditentukan oleh pemahaman terhadap faktor-faktor risiko dan kemampuan untuk mengatasi situasi tertekan.

Kerawanan pangan dapat menjadi kondisi yang kronis atau transien. Kerawanan pangan kronis adalah ketidakmampuan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum dan biasanya berhubungan dengan struktural dan faktor-faktor yang tidak berubah dengan cepat, seperti iklim setempat, jenis tanah, sistem pemerintahan daerah, infrastruktur publik, sistem kepemilikan lahan, distribusi pendapatan dan mata pencaharian, hubungan antar suku, tingkat pendidikan, sosial budaya/adat istiadat dan lain-lain.

Kerawanan pangan transien adalah ketidakmampuan sementara yang bersifat jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum yang sebagian besar berhubungan dengan faktor dinamis yang dapat berubah dengan cepat/tiba-tiba seperti penyakit menular, bencana alam, pengungsian, perubahan fungsi pasar, tingkat hutang dan migrasi. Perubahan faktor dinamis tersebut umumnya menyebabkan kenaikan harga pangan yang lebih mempengaruhi penduduk miskin dibandingkan penduduk kaya, mengingat sebagian besar dari pendapatan penduduk miskin digunakan untuk membeli makanan. Kerawanan pangan transien yang berulang dapat menyebabkan kerawanan aset rumah tangga, menurunnya ketahanan pangan dan akhirnya dapat menyebabkan kerawanan pangan kronis.

1.3. METODOLOGI

Kerentanan pangan dan gizi adalah masalah multi-dimensional yang memerlukan analisis dari sejumlah parameter. Kompleksitas masalah ketahanan pangan dan gizi dapat

dikurangi dengan mengelompokkan indikator *proxy* ke dalam tiga kelompok yang berbeda tetapi saling berhubungan, yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan/akses rumah tangga terhadap pangan dan pemanfaatan pangan secara individu. Pertimbangan gizi, termasuk ketersediaan dan keterjangkauan bahan pangan bergizi tersebar dalam ketiga kelompok tersebut.

Indikator

Kerentanan terhadap kerawanan pangan tingkat nasional, provinsi maupun kabupaten, memiliki karakteristik masing-masing sehingga tidak semua indikator nasional maupun provinsi dapat digunakan untuk memetakan kerentanan terhadap kerawanan pangan di tingkat kabupaten. Pemilihan indikator FSVA Kabupaten didasarkan pada: (i) hasil review terhadap pemetaan daerah rentan rawan pangan yang telah dilakukan sebelumnya; (ii) tingkat sensitivitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; (iii) keterwakilan pilar ketahanan pangan dan gizi; dan (iv) ketersediaan data pada seluruh desa.

Indikator yang digunakan dalam FSVA Kabupaten terdiri dari 6 (enam) indikator yang mencerminkan tiga aspek ketahanan pangan.

Tabel 1.1. Indikator FSVA Kabupaten 2022

Indikator	Definisi dan Perhitungan	Sumber Data
A. Ketersediaan Pangan		
Rasio luas lahan pertanian terhadap luas wilayah desa	Luas lahan pertanian dibandingkan luas wilayah desa	BPS; Pusat Data Informasi Kementan 2020
Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga.	Jumlah sarana dan prasarana ekonomi (pasar, minimarket, toko, warung, restoran dll) dibandingkan jumlah rumah tangga desa.	Potensi Desa 2020, BPS Jumlah Rumah Tangga 2020 dari Proyeksi Sensus Penduduk (SP) 2020.
B. Aspek Akses terhadap Pangan		
Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah penduduk dengan status kesejahteraan terendah (penduduk dengan tingkat kesejahteraan pada Desil 1) dibandingkan jumlah penduduk desa	Data Terpadu Program Penanganan Fakir Miskin (SK.71/2019) Jumlah Rumah Tangga 2019 dari Proyeksi SP 2020
Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat atau air atau udara.	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai dengan kriteria : (1) Desa dengan sarana transportasi darat tidak dapat dilalui sepanjang tahun; (2) Desa dengan sarana transportasi air atau udara namun tidak tersedia angkutan umum	Potensi Desa 2020, BPS

Indikator	Definisi dan Perhitungan	Sumber Data
C. Aspek Pemanfaatan Pangan		
Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa.	Jumlah rumah tangga desil 1 s/d 4 dengan sumber air bersih tidak terlindung dibandingkan jumlah rumah tangga desa.	Data Terpadu Program Penanganan Fakir Miskin (SK.71/2019).
Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah tenaga kesehatan terdiri atas: 1) Dokter umum/spesialis; 2) dokter gigi; 3) bidan; 4) tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan jumlah penduduk desa	Potensi Desa 2019, BPS Jumlah penduduk 2018 dari Proyeksi SP 2010

Metode Analisis

1. Analisis Indikator Individu

Analisis indikator individu dilakukan dengan mengelompokkan indikator individu kedalam beberapa kelas berdasarkan metode sebaran empiris. Sementara itu data kategorik mengikuti standar pengelompokkan yang sudah ditetapkan oleh BPS.

2. Analisis Komposit

Metodologi yang diadopsi untuk analisis komposit adalah dengan menggunakan metode pembobotan. Metode pembobotan digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan relatif indikator terhadap masing-masing aspek ketahanan pangan. Metode pembobotan dalam penyusunan FSVA mengacu pada metode yang dikembangkan oleh *The Economist Intelligence Unit* (EIU) dalam penyusunan *Global Food Security Index* (EIU 2016 dan 2017) dan *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) dalam penyusunan *Global Hunger Index* (IFPRI 2017). Goodridge (2007) menyatakan jika variabel yang digunakan dalam perhitungan indeks berbeda, maka perlu dilakukan secara tertimbang (pembobotan) untuk membentuk indeks agregat yang disesuaikan dengan tujuannya.

Langkah-langkah perhitungan analisis komposit adalah sebagai berikut:

- Standarisasi nilai indikator dengan menggunakan *z-score* dan *distance to scale* 0-100.
- Menghitung skor komposit kabupaten/kota dengan cara menjumlahkan hasil perkalian antara masing-masing nilai indikator yang sudah distandarisasi dengan bobot indikator, dengan rumus :

$$Y(j) = \sum_{i=1}^9 a_i X_{ij}$$

Dimana:

Y_j : Skor komposit kabupaten/kota ke-j

a_i : Bobot masing-masing indikator

X_{ij} : Nilai standarisasi masing-masing indikator pada kabupaten/kota ke-j

Besaran bobot masing-masing indikator dibagi sama besar untuk setiap aspek ketahanan pangan, karena setiap aspek memiliki peran yang sama besar terhadap penentuan ketahanan pangan wilayah. Bobot untuk setiap indikator mencerminkan signifikansi atau pentingnya indikator tersebut dalam menentukan tingkat ketahanan pangan suatu wilayah.

Tabel 1.2 Bobot Indikator Individu

No	Indikator	Bobot
1.	Rasio luas lahan pertanian terhadap luas wilayah desa	1/6
2.	Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	1/6
Sub Total		1/3
3.	Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	1/6
4.	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai	1/6
Sub Total		1/3
5	Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	1/6
8	Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	1/6
Sub Total		1/3

- c. Mengelompokan desa/kelurahan ke dalam 6 kelompok prioritas berdasarkan cut off point komposit. Skor komposit yang dihasilkan pada masing-masing wilayah dikelompokkan ke dalam 6 kelompok berdasarkan cut off point komposit. Cut off point komposit merupakan hasil penjumlahan dari masing-masing perkalian antara bobot indikator individu dengan cut off point indikator individu hasil standarisasi z-score dan distance to scale (0-100).

$$K(j) = \sum_{n=1}^9 a_i c_{ij} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

K_j : cut off point komposit ke-J

a_i : Bobot indikator ke-i

C_{ij} : Nilai standarisasi cut off point indikator ke-I kelompok ke-j

Wilayah yang masuk ke dalam kelompok 1 adalah desa/kelurahan yang cenderung memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi daripada desa/kelurahan dengan kelompok diatasnya, sebaliknya wilayah pada kelompok 6 merupakan desa/kelurahan yang memiliki ketahanan pangan paling baik. Penting untuk menegaskan kembali bahwa sebuah desa/kelurahan yang diidentifikasi sebagai relatif lebih tahan pangan (kelompok Prioritas 4-6), tidak berarti semua penduduk di dalamnya juga tahan pangan. Demikian juga, tidak semua penduduk di desa/kelurahan Prioritas 1-3 tergolong rentan pangan.

3. Pemetaan

Hasil analisis indikator individu dan komposit kemudian divisualisasikan dalam bentuk peta. Peta-peta yang dihasilkan menggunakan pola warna seragam dalam gradasi warna merah dan hijau. Gradasi merah menunjukkan variasi tingkat kerentanan pangan tinggi dan gradasi hijau menggambarkan variasi kerentanan pangan rendah. Untuk kedua kelompok warna tersebut, warna yang semakin tua menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari ketahanan atau kerentanan pangan.

BAB 2

KETERSEDIAAN PANGAN

Undang-undang Pangan No. 18 tahun 2012 mendefinisikan ketersediaan pangan sebagai kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Produksi pangan adalah kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas, mengemas kembali, dan/atau mengubah bentuk Pangan. Sedangkan cadangan pangan nasional adalah persediaan pangan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk konsumsi manusia dan untuk menghadapi masalah kekurangan pangan, gangguan pasokan dan harga, serta keadaan darurat. Penyediaan pangan diwujudkan untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi pangan bagi masyarakat, rumah tangga dan perseorangan secara berkelanjutan.

Mayoritas bahan pangan yang diproduksi maupun didatangkan dari luar wilayah harus masuk terlebih dahulu ke pasar sebelum sampai ke rumah tangga. Oleh karena itu, selain kapasitas produksi pangan, keberadaan sarana dan prasarana penyedia pangan seperti pasar akan terkait erat dengan ketersediaan pangan di suatu wilayah.

2.1 LAHAN PERTANIAN

Rasio luas baku lahan pertanian terhadap luas wilayah kabupaten adalah perbandingan antara luas baku lahan pertanian dengan luas wilayah desa. Rasio lahan pertanian terhadap luas wilayah desa digunakan sebagai salah satu indikator dalam aspek ketersediaan pangan karena lahan sawah memiliki korelasi yang positif terhadap tingkat ketersediaan pangan dengan mempengaruhi kapasitas produksi pangan¹. Oleh sebab itu, semakin tinggi rasio luas lahan sawah terhadap luas wilayah desa maka diasumsikan ketersediaan pangan juga akan semakin baik, begitu pula sebaliknya.

Dari 202 desa/kelurahan di Kabupaten Seluma, 61 desa masuk dalam prioritas 1 (30,19 %), 12 desa/kelurahan prioritas 2 (5,9 %) dan 61 desa prioritas 3 (30,19 %). Kecamatan yang memiliki rasio lahan prioritas 1-3 sebagian besar tersebar di Kecamatan Sukaraja yaitu sebanyak 22 desa.

Tabel 2.1 Sebaran rasio luas lahan pertanian terhadap total lahan berdasarkan prioritas.

Prioritas	Rasio Lahan Pertanian	Jumlah Desa	Persentase
1	0	61	30,19
2	0	12	5,9
3	0,0154	61	30,19
4	0,0695	39	19,3
5	0,1692	20	9,9
6	>0,1692	12	5,9

Gambar 2.1 Grafik Sebaran Rasio Luas Lahan Pertanian.



2.2. PRODUKSI

Pemerintah Kabupaten Seluma telah mempromosikan produksi pertanian dan telah mengadopsi beberapa tindakan perlindungan bagi petani. Pertanian (termasuk peternakan, kehutanan, dan perikanan) telah memberikan kontribusi sebesar 7,89 % dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Seluma pada tahun 2022 dan memberikan peluang yang signifikan untuk berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan pangan, penanggulangan kemiskinan, dan dinamika pertumbuhan ekonomi. Padi merupakan bahan makanan pokok di Kabupaten Seluma yang menyumbang hampir 98 % dari total produksi serealida kabupaten. Berdasarkan Tabel 2.2, produksi umbi-umbian di Kabupaten Seluma mengalami penurunan sejak tahun 2018. Penurunan ini terutama disebabkan oleh berkurangnya luas tanam dan menurunnya produktivitas. Produksi padi mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 123.664 ton dan pada tahun 2019 - 2022 produksi padi mengalami penurunan.

Tabel 2.2 Produksi Serelea Pokok dan Umbi-umbian 2018-2022 (Ton)

Serealia	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata 5 tahun
Padi	123.664	62.047	43.758	49.274	43.940	52.470,2
Jagung	8.530	7.994	4.686	3.810	3.804	5.764,8
Ubi Kayu	694	114	0	131	46	197
Ubi Jalar	147	35	0	0	1,5	36,7
Jumlah	133.035	70.190	48.444	53.215	47.791,5	58.468,7

Tahun 2022, total produksi sereal dan umbi-umbian mencapai 47.791,5 ton, padi 43.940 ton, jagung 3.804 ton, ubi kayu 46 ton dan ubi jalar 1,5 ton.

Total produksi sereal tahun 2018-2022 menunjukkan penurunan drastis yaitu dari total produksi tahun 2018 sebesar 133.035 ton menjadi 47.791,5 ton pada tahun 2022. Sebaran total produksi sereal selama 5 tahun terbesar terjadi pada tahun 2018, yaitu sebesar 133.035 ton dan terkecil pada tahun 2022 sebesar 47.791,5 ton. Produksi sereal tahunan dan dapat dilihat pada Tabel 2.2.

Padi

Produksi padi pada tingkat kecamatan di Kabupaten Seluma selama 5 tahun terakhir (2018-2022) telah dianalisis dan disajikan pada Tabel 2.3. Produksi padi mengalami peningkatan pada tahun 2018 di 4 kecamatan. Peningkatan terjadi di Kecamatan Semidang Alas Maras, Kecamatan Semidang Alas, Kecamatan Seluma Selatan dan Kecamatan Seluma Utara. Produksi padi tertinggi di Kecamatan Semidang Alas Maras sebesar 20.461 ton pada tahun 2018.

Tabel 2.3 Produksi Padi 2018 - 2022 (Ton)

No	Kecamatan	Padi				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Semidang Alas Maras	20.461	12.720	7240	8153	7270
2	Semidang Alas	13.255	4.967	4690	5281	4710
3	Talo	9.108	5.184	3223	3629	3236
4	Iilir Talo	9.376	3.257	3318	3736	3331
5	Talo Kecil	7.686	4.130	2720	3062	2731
6	Ulu Talo	4.725	2.152	1672	1883	1679
7	Seluma	7.681	1.910	2718	3060	2729
8	Seluma Selatan	11.075	13.502	3919	4413	3935
9	Seluma Barat	8.681	974	3072	3459	3084
10	Seluma Timur	8.321	2.697	2944	3315	2957
11	Seluma Utara	10.905	6.171	3859	4345	3875
12	Sukaraja	6.700	2.771	2371	2670	2381
13	Air Periukan	1.681	544	595	670	597
14	Lubuk Sandi	4.010	1.071	1419	1598	1425
	Jumlah	123.664	62.047	43.758	49.274	43.940

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Seluma

Jagung

Pada tahun 2022, produksi jagung mencapai 3.804 ton. Hal ini menunjukkan terjadi penurunan 1.97 %. Penurunan produksi pada tahun 2022 disebabkan berkurangnya luas tanam dan penurunan produktivitas. Sebaran produksi jagung terbesar terjadi pada tahun 2018, yaitu sebesar 8.530 ton. Kontribusi terbesar terjadi di Kecamatan Air Periukan 2.592 ton, menyusul Kecamatan Lubuk Sandi 2.423 ton, Kecamatan Sukaraja 1.559 ton dan terendah Kecamatan Seluma sebesar 0 ton. Secara rinci produksi jagung tahun 2018-2022 disajikan pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4 Produksi Jagung 2018 - 2022 (Ton)

No	Kecamatan	Jagung				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Semidang Alas Maras	353	280	220	353	353
2	Semidang Alas	225	409	588	205	205
3	Talo	5	80	140	133	133
4	Iilir Talo	32	1.116	85	15	15
5	Talo Kecil	33	165	218	678	670
6	Ulu Talo	117	5	184	33	33
7	Seluma	0	42	62	179	179
8	Seluma Selatan	956	2.407	1.367	1.452	1.452
9	Seluma Barat	170	213	114	154	154
10	Seluma Timur	59	170	176	88	88
11	Seluma Utara	6	942	0	-	-
12	Sukaraja	1.559	11	197	194	194
13	Air Periukan	2.592	1.123	247	292	294
14	Lubuk Sandi	2.423	1.032	88	34	34
	Jumlah	8.530	7.994	4.686	3.810	3.804

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Seluma.

Ubi Kayu

Produksi ubi kayu menurun dari 694 ton pada tahun 2018 menjadi 46 ton pada tahun 2022. Daerah yang merupakan sentra produksi ubi kayu terbesar pada tahun 2018 meliputi Kecamatan Sukaraja, Kecamatan Air Periukan dan Kecamatan Seluma Selatan. Rincian produksi ubi kayu tahun 2018-2022 disajikan pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5 Produksi Ubi Kayu 2018 - 2022 (Ton)

No	Kecamatan	Ubi Kayu				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Semidang Alas Maras	0	0	0	0	0
2	Semidang Alas	0	0	0	0	0
3	Talo	31	0	0	0	0
4	Iilir Talo	0	0	0	0	9
5	Talo Kecil	0	0	0	0	0
6	Ulu Talo	0	0	0	0	0
7	Seluma	0	0	0	0	0
8	Seluma Selatan	40	0	0	0	0
9	Seluma Barat	0	0	0	0	0
10	Seluma Timur	0	0	0	0	0
11	Seluma Utara	0	0	0	0	0
12	Sukaraja	437	114	0	0	17
13	Air Periukan	186	0	0	107	20
14	Lubuk Sandi	0	0	0	24	0
	Jumlah	694	114	0	131	46

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Seluma.

Ubi Jalar

Produksi ubi jalar terbesar selama kurun waktu 5 tahun (2018 - 2022) terjadi pada tahun 2018, yaitu sebesar 444 ton. Kecamatan Seluma Selatan merupakan penyumbang terbesar, yaitu sebesar 195. ton, Kecamatan Air Periukan sebesar 98 ton, Kecamatan Sukaraja sebesar 89 ton dan Kecamatan Seluma sebesar 62 ton. Rincian produksi ubi jalar tahun 2018 - 2022 disajikan pada Tabel 2.6.

Tabel 2.6 Produksi Ubi Jalar 2018 - 2022 (Ton)

No	Kecamatan	Ubi Jalar				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Semidang Alas Maras	0	0	0	0	0
2	Semidang Alas	0	0	0	0	0
3	Talo	0	0	0	0	0
4	Iilir Talo	9	0	0	0	0
5	Talo Kecil	0	0	0	0	0
6	Ulu Talo	0	0	0	0	0
7	Seluma	18	0	0	0	0
8	Seluma Selatan	94	0	0	0	0
9	Seluma Barat	0	0	0	0	0
10	Seluma Timur	0	0	0	0	0
11	Seluma Utara	0	0	0	0	0
12	Sukaraja	0	35	0	0	0
13	Air Periukan	18	0	0	0	0
14	Lubuk Sandi	9	0	0	0	1,5
	Jumlah	147	35	0	0	1,5

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Seluma.

2.3. SARANA DAN PRASARANA PENYEDIA PANGAN

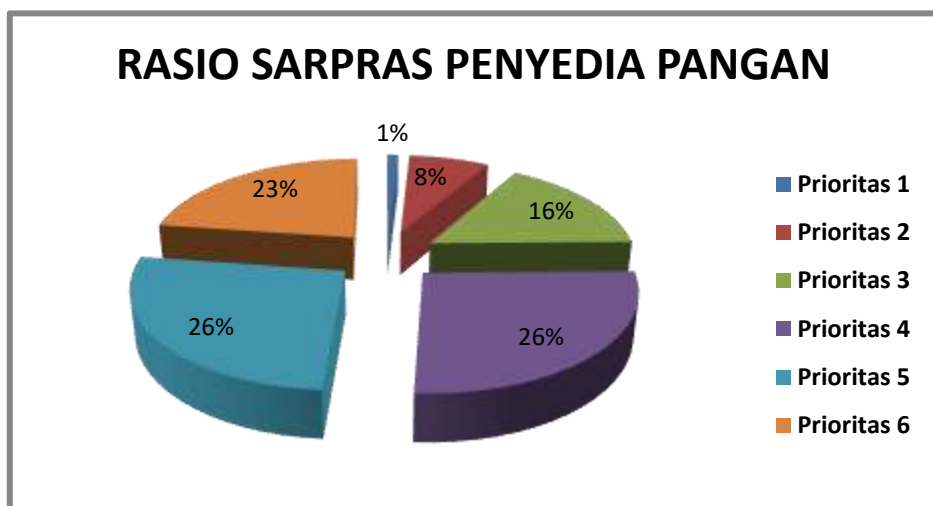
Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga adalah perbandingan antara jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (pasar, minimarket, toko, warung, restoran,) dengan jumlah rumah tangga di desa. Sarana dan prasarana penyedia pangan diasumsikan sebagai tempat penyimpanan pangan (stok pangan) yang diperoleh dari petani sebagai produsen pangan maupun dari luar wilayah, yang selanjutnya disediakan bagi masyarakat untuk konsumsi. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga di desa maka diasumsikan semakin baik tingkat ketersediaan pangan di desa tersebut.

Dari 202 desa/kelurahan di Kabupaten Seluma, 2 desa masuk dalam prioritas 1 (17,33 %), 15 desa prioritas 2 (15,35 %) dan 33 desa prioritas 3 (18,81 %).

Tabel 2.7 Sebaran Rasio Sarana Prasarana Penyedia Pangan

No.	Prioritas	Rasio Sarana Ekonomi	Jumlah Desa	Persentase
1	1	0,0352	2	0,9
2	2	0,0456	15	7,4
3	3	0,0575	33	16,33
4	4	0,0759	53	26,24
5	5	0,0970	53	26,24
6	6		46	22,77

Gambar 2.2 Grafik Sebaran Rasio Sarana Prasarana Penyedia Pangan



2.4. Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan

Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Seluma dari tahun 2018-2022 mencapai 1,61% per tahun sementara penurunan produksi padi dan jagung mencapai 50,9% dan 41,4%. Rata-rata kepemilikan lahan petani di Kabupaten Seluma adalah sebesar 1 ha. Rasio lahan pertanian dibandingkan lahan total adalah sebesar 0,076. Rasio sarana prasarana penyedia pangan pada prioritas 1-3 mencapai 9,4%. Hal tersebut menjadi tantangan dalam pemenuhan ketersediaan pangan.

Strategi untuk Meningkatkan Ketersediaan Pangan.

Kebijakan kabupaten mengenai ketersediaan pangan pada periode 2018-2022 bertujuan untuk 1. meningkatkan produktivitas; 2. perluasan lahan sawah; 3. mengurangi dampak iklim-terkait resiko; 4. memperkuat kelembagaan bagi petani. Strategi untuk masing-masing tujuan adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan produktivitas
 - a. Pendirian Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumber Daya Terpadu (SLPTT)
 - b. Perbaikan penggunaan varietas tanaman
 - c. Pemupukan berimbang, baik pupuk organik maupun bio hayati
 - d. Pengelolaan air
 - e. Memperkuat pengawasan, koordinasi dan supervisi untuk peningkatan produktivitas pertanian
2. Perluasan lahan sawah
 - a. Pengembangan lahan sawah
 - b. Optimalisasi penggunaan lahan
 - c. Pengembangan dan rehabilitasi Jaringan Irigasi Tingkat Usaha Tani (JITUT) dan Jaringan Irigasi Desa (JIDES)
 - d. Pembangunan sumur pompa dan dam/embung
3. Pengurangan dampak iklim terkait resiko
 - a. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)
 - b. Mengurangi kehilangan hasil (susut) pada saat panen dan pengolahan hasil panen
4. Penguatan kelembagaan bagi petani
 - a. Kredit dan energi untuk ketahanan pangan
 - b. Lembaga Mandiri dan Mengakar pada Masyarakat
 - c. Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat
 - d. Pemasaran produk pertanian.

BAB 3

AKSES TERHADAP PANGAN

Keterjangkauan pangan atau akses terhadap pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu wilayah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu karena terbatasnya: 1. Akses ekonomi: kemampuan keuangan untuk membeli pangan yang cukup dan bergizi; 2. Akses fisik: keberadaan infrastruktur untuk mencapai sumber pangan; dan/atau 3. Akses sosial: modal sosial yang dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan informal dalam mengakses pangan, seperti barter, pinjaman atau program jaring pengaman sosial. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, indikator yang digunakan dalam aspek keterjangkauan pangan hanya mewakili akses ekonomi dan fisik saja, yaitu: 1. Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa; dan 2. Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat, air atau udara.

3.1 PENDUDUK DENGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN TERENDAH

Berbagai program penanggulangan kemiskinan sudah dijalankan oleh pemerintah termasuk pemerintah Kabupaten Seluma Rasio kemiskinan telah berkurang dalam beberapa tahun terakhir, jumlah penduduk miskin Kabupaten Seluma terus mengalami penurunan dari 19,60% (38.917 jiwa) tahun 2018 menjadi 18,36% (38.775 jiwa) tahun 2022.

Tabel 3.1 Persentase Populasi di Bawah Garis Kemiskinan Kabupaten Seluma

Keterangan	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Persentase penduduk miskin	19,60	19,10	18,56	18,72	18,36

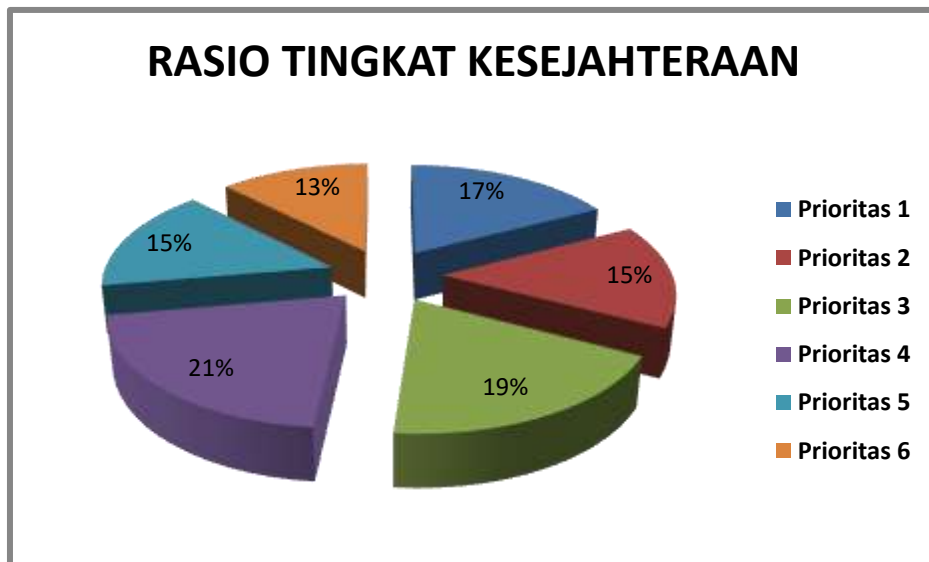
Sumber: Kabupaten Dalam Angka, BPS

Pada tingkat desa berdasarkan data Data Terpadu Program Penanganan Fakir Miskin tahun 2022, terdapat 35 desa yang memiliki rasio rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan terendah diatas 17,33 % (prioritas 1). Sebanyak 31 desa (15,35 %) masuk prioritas 2, dan 38 desa (18,81 %) masuk prioritas 3. Oleh karena itu, program-program penanggulangan kemiskinan kabupaten ke depan masih harus ditingkatkan dan diprioritaskan di 104 desa tersebut.

Tabel 3.2 Sebaran desa dengan tingkat kesejahteraan terendah berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	0,0118	35	17,33
2	0,0896	31	15,35
3	0,0663	38	18,81
4	0,0449	42	20,79
5	0,0273	31	15,35
6	0	25	12,37

Gambar : 3.1 Grafik Sebaran Rasio Tingkat Kesejahteraan Terendah



3.2 AKSES TRANSPORTASI

Kurangnya akses terhadap infrastruktur menyebabkan kemiskinan, dimana masyarakat yang tinggal di daerah terisolir atau terpencil dengan kondisi geografis yang sulit dan ketersediaan pasar yang buruk kurang memiliki kesempatan ekonomi dan pelayanan jasa yang memadai. Dengan kata lain, kelompok miskin ini masih kurang mendapatkan akses terhadap program pembangunan pemerintah. Investasi pada infrastruktur, khususnya infrastruktur transportasi (jalan, pelabuhan, bandara dan lain-lain), listrik, infrastruktur pertanian (irigasi), fasilitas pendidikan dan kesehatan dapat sepenuhnya mengubah suatu wilayah sehingga menciptakan landasan pertumbuhan ekonomi dan partisipasi yang lebih besar dari masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

Pada sektor pertanian, faktor yang menyebabkan tingkat pendapatan yang rendah adalah rendahnya harga komoditas pertanian di tingkat petani/produsen (*farm gate price*) di daerah perdesaan dibandingkan dengan harga di perkotaan untuk komoditas dengan kualitas sama (komoditas belum diubah atau diproses). Rendahnya harga komoditas pertanian ditingkat petani merupakan akibat dari tingginya biaya transportasi untuk pemasaran hasil pertanian dari desa surplus. Biaya transportasi akan lebih tinggi pada moda kendaraan bermotor-melewati jalan setapak dan jalan kecil dengan tenaga manusia atau hewan, misalnya pada daerah yang tidak memiliki akses jalan yang memadai. Dalam sebuah kajian cepat mengenai penyebab kemiskinan pada desa terpencil di 5 kabupaten di Indonesia diketahui bahwa tingginya biaya transportasi merupakan penyebab utama terjadinya kemiskinan tersebut. Tingginya harga komoditas pertanian di tingkat petani akan meningkatkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat petani. Walaupun demikian,

peningkatan pendapatan saja tanpa dibarengi dengan perbaikan akses terhadap pelayanan jasa dan infrastruktur belum cukup untuk menjamin kesejahteraan masyarakat petani.

Keterbelakangan infrastruktur menghalangi laju perkembangan suatu wilayah. Infrastruktur yang lebih baik akan menarik investasi yang lebih besar pada berbagai sektor, yang pada akhirnya dapat menjadi daya dorong bagi kehidupan yang berkelanjutan.

Berdasarkan data PODES (Potensi Desa) 2022, BPS, di Kabupaten Seluma, hampir semua desa memiliki akses penghubung bagi kendaraan roda 4 sepanjang tahun. Desa yang bisa dilalui kendaraan roda 4 sepanjang tahun kecuali saat tertentu (ketika turun hujan, longsor, pasang, dll) terdapat di Kecamatan Semidang Alas (Desa Mekar Sari Mukti, Desa Suban), Kecamatan Seluma Utara (Desa Sinar Pagi), Kecamatan Lubuk Sandi (Desa Padang Capo Ulu dan Desa Padang Capo Ilir) dan Kecamatan Semidang Alas Maras (Desa Gunung Kembang). Sementara desa yang bisa dilalui kendaraan roda 4 sepanjang tahun kecuali sepanjang musim hujan terdapat di 27 desa yang terbagi di Kecamatan Semidang Alas Maras (Desa Maras Tengah, Desa Talang Beringin, Desa Muara Maras, Desa Pematang Riding, Desa Talang Alai, dan Desa Ujung Padang), Kecamatan Semidang Alas (Desa Kayu Elang, Desa Air Melancar, Desa Cugung Langu, Desa Renah Gajah Mati II, dan Desa Gunung Megang) dan Kecamatan Seluma Utara (Desa Simpang, Desa Lubuk Resam, Desa Sekalak, Desa Talang Empat, Desa Selingsingan, Desa Talang Beringin), Kecamatan Ulu Talo (Desa Giri Nanto, Desa Banyu Kencana, Desa Mekar Jaya, Desa Hargo Binangun, Desa Simpur Ijang, Desa Giri Mulya, dan Desa Pagar Agung.), Kecamatan Talo Kecil (Desa Batu Balai), Kecamatan Lubuk Sandi (Desa Talang Giring).

3.3 Strategi Peningkatan Akses Pangan

Strategi Pengurangan Kemiskinan, Peningkatan Akses terhadap Pangan

Strategi Pemerintah Daerah Kabupaten Seluma untuk menanggulangi kemiskinan seperti yang termuat dalam RPJMD Kabupaten Seluma tahun 2021-2026 diantaranya:

- Mempercepat pemenuhan pelayanan kebutuhan dasar masyarakat miskin.
- Mendorong tumbuh dan berkembangnya lembaga keuangan mikro dan sarana pendukung perekonomian sampai tingkat perdesaan.
- Mendorong tumbuh dan berkembangnya pusat-pusat agrobisnis dan agroindustri.
- Mendorong tumbuh dan berkembangnya wilayah strategis dan cepat tumbuh.
- Mendorong pemerataan pembangunan infrastruktur antara desa-kota, pulau-pulau kecil dan daerah terisolir.
- Mendorong pengembangan pelabuhan secara terpadu dengan pengembangan jaringan transportasi lainnya dalam melayani kawasan perkotaan dan perdesaan.

BAB 4

PEMANFAATAN PANGAN

Aspek ketiga dari konsep ketahanan pangan adalah pemanfaatan pangan. Pemanfaatan pangan meliputi: 1. Pemanfaatan pangan yang bisa di akses oleh rumah tangga; dan 2. Kemampuan individu untuk menyerap zat gizi secara efisien oleh tubuh. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan, dan penyajian makanan termasuk penggunaan air selama proses pengolahannya serta kondisi budaya atau kebiasaan dalam pemberian makanan terutama kepada individu yang memerlukan jenis pangan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (saat masa pertumbuhan, kehamilan, menyusui, dll) atau status kesehatan masing-masing individu. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, aspek pemanfaatan pangan meliputi indikator sebagai berikut: 1. Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga; dan 2. Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk.

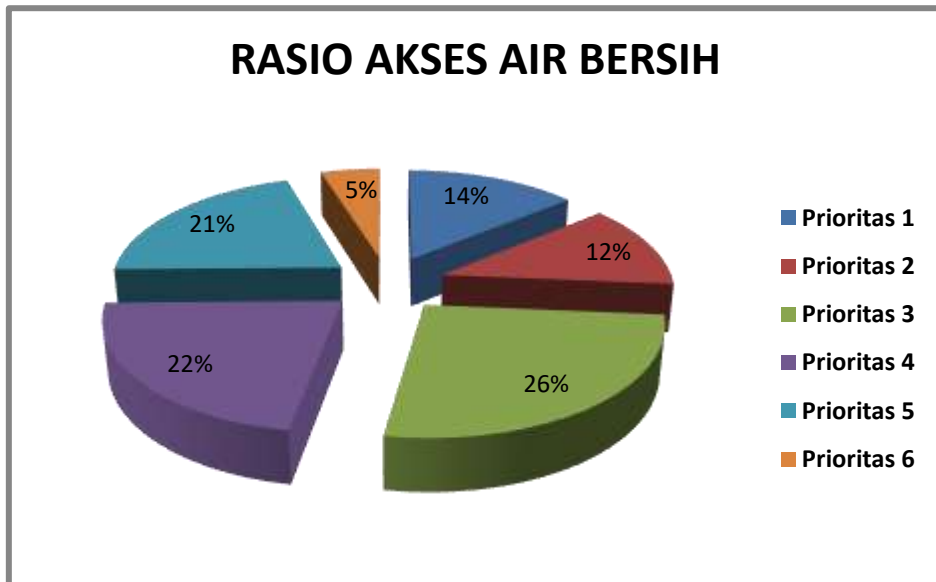
4.1 AKSES TERHADAP AKSES AIR BERSIH

Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga merupakan perbandingan antara jumlah rumah tangga Desil 1-4 dengan sumber air bersih tidak terlindung dengan jumlah rumah tangga di desa. Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak¹. Sumber air bersih yang tidak terlindungi berpotensi meningkatkan angka kesakitan serta menurunkan kemampuan dalam menyerap makanan yang pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi individu.

Tabel 4.1 Sebaran desa berdasarkan rumah tangga tanpa akses air bersih berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	0,4351	26	12,87
2	0,2247	23	11,38
3	0,0858	49	24,26
4	0,0309	41	20,29
5	0,0040	38	18,81
6	0	9	4,45

Gambar 4.1 Grafik Sebaran Rasio Air Bersih.



4.2 RASIO TENAGA KESEHATAN

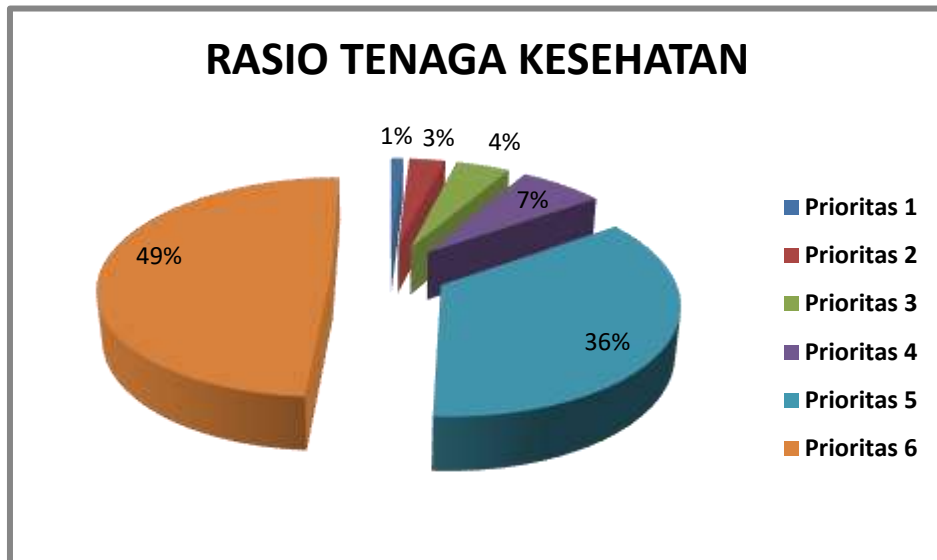
Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan yang terdiri dari: 1. Dokter umum/spesialis; 2. Dokter gigi; 3. Bidan; dan 4. Tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan dengan kepadatan penduduk. Tenaga kesehatan berperan penting dalam menurunkan angka kesakitan penduduk (morbiditas) dan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya makanan yang beragam bergizi seimbang dan aman.

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk menunjukkan kemampuan jumlah tenaga kesehatan yang ada di wilayah desa untuk melayani masyarakat. Jumlah tenaga kesehatan yang memadai akan meningkatkan status pemanfaatan pangan masyarakat.

Tabel 4.2 Sebaran rasio tenaga kesehatan di desa berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	6	2	0,99
2	3	6	2,97
3	1	9	4,45
4	1	14	6,93
5	0	72	35,64
6	0	99	49

Gambar 4.2 Grafik Sebaran Rasio Tenaga Kesehatan.



4.3 DAMPAK (OUTCOME) STATUS KESEHATAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi status kesehatan dan gizi masyarakat. Status gizi anak ditentukan oleh asupan makanan dan penyakit yang dideritanya. Status gizi anak balita diukur dengan 3 indikator yaitu:

1. Berat Badan Kurang dan Berat Badan Sangat Kurang yang biasa dikenal dengan *underweight* (berat badan berdasarkan umur (BB/U) dengan Zscore dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada gabungan dari kurang gizi akut dan kronis);
2. Pendek atau *stunting* (tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) dengan Zscore kurang dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu ke kurang gizi kronis jangka panjang); dan
3. Kurus atau *wasting* (berat badan berdasarkan tinggi badan (BB/TB) dengan Zscore kurang dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada kurang gizi akut atau baru saja mengalami kekurangan gizi).

Jumlah penderita gizi buruk di Kabupaten Seluma pada tahun 2021-2022 sebanyak 33 balita. Jumlah penderita gizi buruk yang tertinggi ditemukan di Kecamatan Seluma Selatan 9 balita, Kecamatan Lubuk Sandi 8 balita, dan terendah ditemukan di Kecamatan Semidang Alas, Kecamatan Talo, Kecamatan Ilir Talo, Kecamatan Seluma, Kecamatan Seluma Barat, dan Kecamatan Seluma Utara, di enam kecamatan tersebut tidak terdapat balita penderita gizi buruk.

Tabel 4.2 Penderita Gizi Buruk 2021-2022

No.	Kecamatan	Penderita Gizi Buruk		
		2021	2022	Jumlah
1	Semidang Alas Maras	2	4	6
2	Semidang Alas	0	0	0
3	Talo	0	0	0
4	Iilir Talo	0	0	0
5	Talo Kecil	0	1	1
6	Ulu Talo	1	0	1
7	Seluma	0	0	0
8	Seluma Selatan	0	9	9
9	Seluma Barat	0	0	0
10	Seluma Timur	0	4	4
11	Seluma Utara	0	0	0
12	Sukaraja	0	3	3
13	Air Periukan	0	1	1
14	Lubuk Sandi	6	2	8
	Total	9	9	33

Angka kematian balita dan ibu saat melahirkan merupakan dampak dari status kesehatan dan gizi. Angka kematian balita di Kabupaten Seluma adalah 20 jiwa. Sementara angka kematian ibu saat melahirkan di Kabupaten Seluma 2 jiwa. Angka kematian balita tertinggi terdapat di Kecamatan Sukaraja 4 balita, Kecamatan Iilir Talo 3 balita, Kecamatan Seluma Selatan 3 balita dan terendah terdapat di Kecamatan Talo, Kecamatan Talo Kecil, dan Kecamatan Seluma, (0 jiwa). Angka kematian ibu saat melahirkan tertinggi di Kecamatan Semidang Alas dan Kecamatan Seluma Timur masing-masing kecamatan (1 jiwa) dan terendah di Kecamatan Semidang Alas Maras, Kecamatan Sukaraja, Kecamatan Talo, Kecamatan Talo Kecil, Kecamatan Ulu Talo, Kecamatan Seluma, Kecamatan Seluma Selatan, Kecamatan Seluma Barat, Kecamatan Seluma Utara, Kecamatan Lubuk Sandi dan Kecamatan Air Periukan masing-masing kecamatan (0 jiwa). Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Jumlah Kematian Balita dan Ibu Saat Melahirkan per Kecamatan Tahun 2022

No.	Kecamatan	Jumlah Kematian Balita	Jumlah Kematian Ibu Saat Melahirkan	Total
1	Semidang Alas Maras	0	0	0
2	Semidang Alas	2	1	3
3	Talo	0	0	0
4	Ilir Talo	3	0	3
5	Talo Kecil	0	0	0
6	Ulu Talo	1	0	1
7	Seluma	0	0	0
8	Seluma Selatan	3	0	3
9	Seluma Barat	1	0	1
10	Seluma Timur	2	1	3
11	Seluma Utara	1	0	1
12	Sukaraja	4	0	4
13	Air Periukan	2	0	2
14	Lubuk Sandi	1	0	1
	Total	20	2	22

4.4. STRATEGI PENINGKATAN PEMANFAATAN PANGAN

Strategi Untuk Memperbaiki Status Gizi dan Kesehatan Kelompok Rentan

Masalah gizi kronis (stunting) masih tetap tinggi di Kabupaten Seluma, masalah gizi kronis merupakan akibat kurang optimalnya pertumbuhan janin dan bayi di usia dua tahun pertama kehidupannya, terutama gabungan dari kurangnya asupan gizi, paparan terhadap penyakit yang tinggi serta pola pengasuhan yang kurang tepat. Semua faktor ini dapat menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki, yang akhirnya dapat menyebabkan meningkatnya beban penyakit dan kematian pada balita.

Kurang gizi pada usia dini, terutama *stunting* dapat menghambat perkembangan fisik dan mental yang akhirnya mempengaruhi prestasi dan tingkat kehadiran di sekolah. Anak yang kurang gizi lebih cenderung untuk masuk sekolah lebih lambat dan lebih cepat putus sekolah. Dampak ke masa depannya adalah mempengaruhi potensi kemampuan mencari nafkah, sehingga sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Anak yang menderita kurang berat badan menurut umur (kurang gizi) dan secara cepat berat badannya meningkat, maka pada saat dewasa cenderung untuk menderita penyakit kronik yang terkait gizi (kencing manis, tekanan darah tinggi dan penyakit jantung koroner). Dampak jangka panjang, oleh kurang gizi pada masa anak-anak juga menyebabkan rendahnya tinggi badan dan pada ibu-ibu dapat melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang akhirnya menyebabkan

terulangnya lingkaran masalah ini pada generasi selanjutnya.

Untuk menurunkan *prevalensi stunting*, maka intervensi gizi harus segera direncanakan dan dilakukan secara efektif pada semua tingkatan, mulai dari rumah tangga sampai tingkat nasional. Untuk mencegah dan mengatasi masalah kekurangan gizi secara efektif, perlu prioritas untuk kelompok rentan gizi, memahami penyebab kurang gizi adalah multidimensi, intervensi yang tepat dan efektif untuk mengatasinya, dan meningkatkan komitmen serta investasi dalam bidang gizi. Berikut ini adalah rekomendasi untuk mengatasi masalah gizi:

1. Fokus pada kelompok rentan gizi, termasuk:
 - a. Anak usia di bawah dua tahun. Usia dua tahun pertama di dalam kehidupan adalah usia yang paling kritis sehingga disebut "jendela peluang (*window of opportunity*)" karena mencegah kurang gizi pada usia ini akan sangat berarti untuk kelompok ini pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Meskipun kerusakan sudah terjadi dan seharusnya dihindari sejak dari usia 9 bulan sampai usia 24 bulan, kerentanan anak terhadap penyakit dan resiko kematian masih tinggi di usia lima tahun pertama. Itulah sebabnya banyak intervensi kesehatan dan gizi yang difokuskan pada anak di bawah lima tahun. Intervensi kesehatan dan gizi harus difokuskan pada anak di bawah dua tahun, akan tetapi apabila anggaran memadai maka perlu dilakukan juga untuk anak di bawah lima tahun.
 - b. Anak-anak kurang gizi ringan. Kelompok ini memiliki resiko lebih tinggi untuk meninggal karena meningkatnya kerentanan terhadap infeksi. Anak yang terdeteksi kurang gizi seharusnya di rawat dengan tepat untuk mencegah mereka menjadi gizi buruk.
 - c. Ibu hamil dan menyusui, karena kelompok ini memerlukan kecukupan gizi bagi pertumbuhan dan perkembangan janin, dan untuk menghasilkan ASI (Air Susu Ibu) untuk bayi mereka.
 - d. Kurang gizi mikro untuk semua kelompok umur, terutama pada anak-anak, ibu hamil dan menyusui. Kekurangan gizi mikro pada semua kelompok umur cukup tinggi disebabkan karena asupan karbohidrat yang tinggi, rendahnya asupan protein (hewani) sayur dan buah serta makanan yang berfortifikasi. Pada kondisi ini biasanya prevalensi stunting pada balita juga cukup tinggi.
2. Perencanaan dan penerapan intervensi multi-sektoral untuk mengatasi tiga penyebab dasar kekurangan gizi (pangan, kesehatan dan pengasuhan).
Satu sektor saja (sektor kesehatan atau pendidikan atau pertanian) tidak dapat mengatasi masalah gizi secara efektif karena masalah tersebut adalah multi sektor.

- a. Intervensi langsung dengan manfaat langsung terhadap gizi (terutama melalui sektor kesehatan):
- Memperbaiki gizi dan pelayanan ibu hamil, terutama selama 2 trimester pertama usia kehamilan: makan lebih sering, beraneka ragam, dan bergizi; minum pil besi atau menggunakan suplemen gizi mikro tabor (sprinkle) setiap hari; memeriksakan kehamilan sekurangnya 4 kali selama periode kehamilan.
 - periode kehamilan.
 - Promosi menyusui ASI selama 0-24 bulan: inisial menyusui dini segera sesudah bayi lahir; menyusui ASI eksklusif sampai 6 bulan pertama, melanjutkan pemberian ASI sampai 24 bulan; melanjutkan menyusui walaupun anak sakit.
 - Meningkatkan pola pemberian makanan tambahan untuk anak usia 6-24 bulan; mulai pemberian makanan tambahan sejak anak berusia 7 bulan; pemberian makanan lebih sering, jumlah sedikit, beraneka ragam dan bergizi (pangan hewani, telur, kacang-kacangan, polong-polongan, kacang tanah, sayur, buah dan minyak); hindari pemberian jajan yang tidak sehat.
 - Pemantauan berat dan tinggi badan bayi 0-24 bulan atau jika sumber daya memungkinkan, untuk anak 0-59 bulan secara teratur, untuk mendeteksi kurang gizi secara dini sehingga bias dilakukan intervensi sedini mungkin. Meningkatkan komunikasi mengenai berat badan anak, cara mencegah dan memperbaiki kegagalan berat dan tinggi anak dengan keluarga.
 - Mengatasi masalah kurang gizi akut pada balita dengan menyediakan fasilitas fasilitas dan manajemen berbasis masyarakat berdasarkan pedoman dari WHO/UNICEF dan Departemen Kesehatan.
 - Memperbaiki asupan gizi mikro: promosi garam beryodium; penganekaragaman asupan makanan; fortifikasi makanan; pemberian pil besi untuk ibu hamil; pemberian vitamin A setiap 6 bulan sekali untuk anak 6-24 bulan (atau anak 6-59 bulan jika alokasi anggaran mencukupi), serta ibu menyusui dalam jangka waktu 1 bulan setelah melahirkan atau masa nifas; pemberian obat cacing.
- b. Intervensi tidak langsung dengan manfaat tidak langsung terhadap gizi (terutama melalui sektor di luar kesehatan)
3. Prioritas dan peningkatan investasi serta komitmen dalam hal gizi untuk mengatasi masalah gizi.

Dampak ekonomi akibat kekurangan gizi pada anak-anak adalah sangat tinggi. Kekurangan gizi pada anak akan menyebabkan hilangnya produktivitas pada masa dewasa, dan tingginya biaya pelayanan kesehatan dan pendidikan. Ada beberapa macam bentuk dari malnutrisi pada masa anak-anak yang dapat menyebabkan hilangnya produktivitas mereka pada masa dewasa yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan kognitif. Kekurangan energi-protein berkontribusi sebesar 10% dari hilangnya

produktivitas pada masa dewasa, kekurangan zat besi (*anemia*) berkontribusi sebesar 4% dan kekurangan zat yodium sebesar 10%. Malnutrisi pada masa anak-anak juga berpotensi menyebabkan hilangnya produktivitas tenaga kerja kasar.

Investasi di bidang gizi merupakan salah satu jenis intervensi pembangunan yang paling efektif dari segi biaya, karena memiliki rasio manfaat-biaya yang tinggi, bukan hanya untuk individu, tetapi juga pembangunan negara yang berkelanjutan, sebab intervensi ini dapat melindungi kesehatan, mencegah kecacatan dan dapat memacu produktivitas ekonomi dan menjaga kelangsungan hidup.

BAB 5

KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT

Sebagaimana disebutkan di dalam Bab 1, bahwa kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan kronis secara komposit ditentukan berdasarkan 6 indikator yang berhubungan dengan ketersediaan pangan, akses pangan dan penghidupan, serta pemanfaatan pangan dan gizi, yang dijelaskan secara rinci pada Bab Dua, Tiga dan Empat. Peta kerentanan terhadap kerawanan pangan komposit (Peta 7.1) ditetapkan melalui Analisis Pembobotan.

5.1. KONDISI KETAHANAN PANGAN

Peta komposit menjelaskan kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan suatu wilayah (kecamatan) yang disebabkan oleh kombinasi dari berbagai dimensi kerawanan pangan. Berdasarkan hasil pembobotan, desa-desa dikelompokkan ke dalam 6 prioritas. Prioritas 1 merupakan prioritas utama yang menggambarkan tingkat kerentanan yang paling tinggi, sedangkan prioritas 6 merupakan prioritas yang relatif lebih tahan pangan. Dengan kata lain, wilayah (desa) prioritas 1 memiliki tingkat resiko kerentanan terhadap kerawanan pangan yang lebih besar dibandingkan wilayah (desa) lainnya sehingga memerlukan perhatian segera. Meskipun demikian, wilayah (desa) yang berada pada prioritas 1 tidak berarti semua penduduknya berada dalam kondisi rawan pangan, juga sebaliknya wilayah (desa) pada prioritas 6 tidak berarti semua penduduknya tahan pangan.

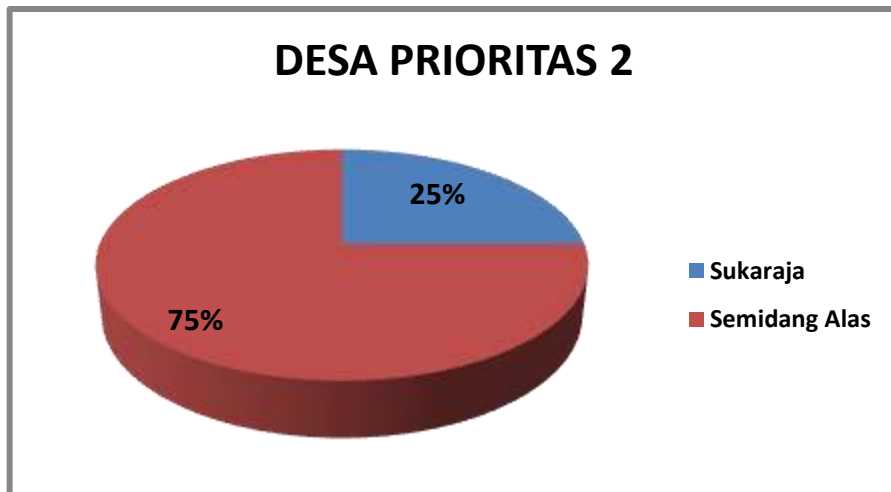
Berdasarkan hasil analisis tersebut, dari 202 desa/kelurahan yang ada di Kabupaten Seluma maka didapatkan 0 desa (prioritas 1), 4 desa (prioritas 2), 15 desa (prioritas 3), 62 desa (prioritas 4), 108 desa (prioritas 5) dan 13 desa (prioritas 6).

Tabel 5.1. Sebaran Jumlah Desa berdasarkan Prioritas

Prioritas	Jumlah Desa	Persentase
1	0	0
2	4	1,98
3	15	7,42
4	62	30,69
5	108	53,46
6	13	6,43

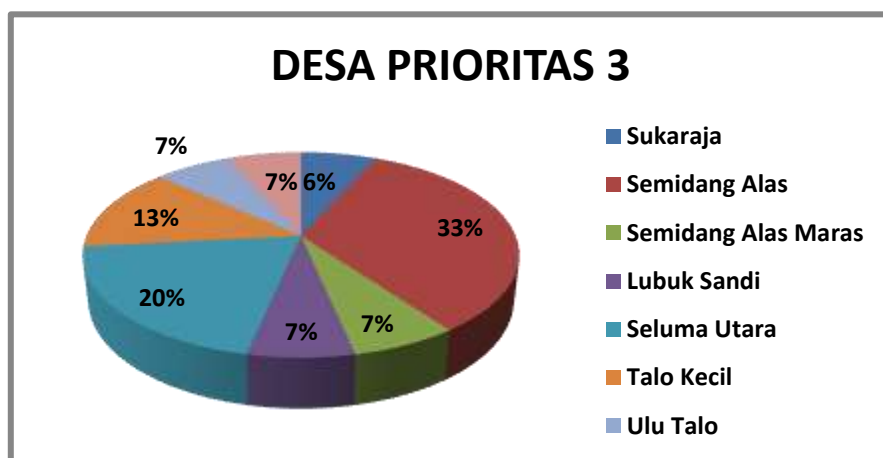
Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 2 terdapat di wilayah Kecamatan Sukaraja 1 desa, Kecamatan Semidang Alas 3 desa (Gambar 5.1).

Gambar 5.1 Sebaran Jumlah Desa Priroitas 2 Per Kecamatan



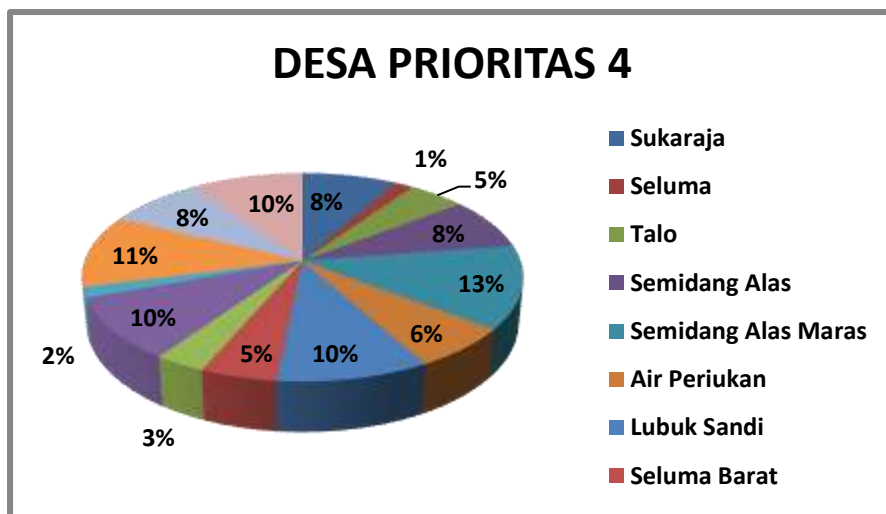
Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 3 terdapat di wilayah Kecamatan Sukaraja 1 desa, Kecamatan Semidang Alas 5 desa, Kecamatan Semidang Alas Maras 1 desa, Kecamatan Lubuk Sandi 1 desa, Kecamatan Seluma Utara 3 desa, Kecamatan Talo Kecil 2 desa, Kecamatan Ulu Talo 1 desa, dan Kecamatan Ilir Talo 1 desa (Gambar 5.2).

Gambar 5.2 Sebaran Jumlah Desa Priroitas 3 per Kecamatan



Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 4 terdapat di wilayah Kecamatan Sukaraja 5 desa, Kecamatan Seluma 1 desa, Kecamatan Talo 3 desa, Kecamatan Semidang Alas 5 desa, Kecamatan Semidang Alas Maras 8 desa, Kecamatan Air Periukan 4 desa, Kecamatan Lubuk Sandi 6 desa, Kecamatan Seluma Barat 3 desa, Kecamatan Seluma Timur 2 desa, Kecamatan Seluma Utara 6 desa dan Kecamatan Seluma Selatan 1 desa, Kecamatan Talo Kecil 7 desa, Kecamatan Ulu Talo 5 desa, dan Kecamatan Ilir Talo 6 desa, (Gambar 5.3).

Gambar 5.3 Sebaran Jumlah Desa Priroitas 4 Per Kecamatan



5.2. FAKTOR PENYEBAB KERENTANAN PANGAN

Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 1 secara umum disebabkan oleh: 1. Rasio penduduk per tenaga kesehatan per density, 2. Rasio penduduk tidak sejahtera, dan 3. Rasio sarana penyedia panyedia pangan.

Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 2 secara umum disebabkan oleh: 1. Rasio penduduk per tenaga kesehatan per density, 2. Rasio penduduk tidak sejahtera, dan 3. Rasio sarana penyedia pangan.

Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 3 secara umum disebabkan oleh: 1. Rasio luas baku lahan sawah, 2. Rasio penduduk tidak sejahtera, dan 3. Rasio sarana penyedia pangan.

BAB 6

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Penyebab kerentanan terhadap kerawanan pangan pada suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya, dengan demikian cara penyelesaiannya juga berbeda. Peta ini membantu memahami keadaan diantara wilayah (desa), dan dengan demikian akan membantu para pengambil kebijakan untuk dapat menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menangani isu-isu ketahanan pangan yang relevan di wilayahnya.

Fokus lokasi penanganan kerentanan pangan di wilayah desa diprioritaskan pada:

- Desa-desa prioritas 2-4 yang tersebar di Kecamatan Sukaraja, Seluma, Semidang Alas, Seluma Utara, Air Periukan, Lubuk Sandi, Talo Kecil, Ulu Talo, Ilir Talo, Talo, Semidang Alas Maras, Seluma Timur, Seluma Selatan, dan Seluma Barat.
- Desa - desa yang lokasinya jauh dari ibu kota kabupaten atau di wilayah yang berbatasan dengan kabupaten lain
- Desa - desa pemekaran yang fasilitas, infrastruktur dan kapasitas SDMnya masih terbatas.

Upaya-upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan ditekankan pada penyebab utama kerentanan pangan di desa seperti digambarkan pada diagram di bawah ini.

Gambar 6.1 Kerangka Intervensi untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan



Program-program peningkatan ketahanan pangan dan penanganan kerentanan pangan wilayah kabupaten diarahkan pada kegiatan:

- a. Peningkatan penyediaan pangan di daerah non sentra produksi dengan mengoptimalkan sumberdaya pangan lokal.
- b. Pembukaan lahan pertanian pertanian baru
- c. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, air bersih), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah.
- d. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih; sosialisasi dan penyuluhan.
- e. Penyediaan tenaga kesehatan.

SEBARAN PRIORITAS DESA BERDASARKAN INDIKATOR INDIVIDU DAN KOMPOSIT FSVA KABUPATEN SELUMA 2023

No.	Nama Kec	Nama Desa	1. P.Lahan	2. P.Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P.Jalan	5. P.NoWater	6. P.Tenkes	PRIO KOMP
1	Sukaraja	Babatan	1	5	6	4	4	1	3
2	Sukaraja	Sukaraja	1	4	6	4	3	1	2
3	Sukaraja	Niur	1	3	6	4	3	5	5
4	Sukaraja	Lubuk Sahung	2	6	6	4	4	6	5
5	Sukaraja	Bukit Peninjauan I	2	6	6	4	4	6	5
6	Sukaraja	Padang Pelawi	1	3	6	4	6	3	5
7	Sukaraja	Kayu Arang	1	6	6	4	6	6	6
8	Sukaraja	Jenggala	1	4	6	4	3	6	5
9	Sukaraja	Cahaya Negeri	1	4	6	4	1	6	5
10	Sukaraja	Bukit Peninjauan II	4	4	6	4	5	6	5
11	Sukaraja	Riak Siabun	1	6	6	4	5	5	5
12	Sukaraja	Padang Kuas	2	3	6	4	4	6	4
13	Sukaraja	Kuti Agung	1	4	6	4	4	5	5
14	Sukaraja	Riak Siabun I	3	2	6	4	3	6	5
15	Sukaraja	Sido Luhur	1	5	5	4	3	6	4
16	Sukaraja	Sumber Arung	1	4	4	4	4	6	4
17	Sukaraja	Sido Sari	1	6	6	4	3	6	5
18	Sukaraja	Sari Mulyo	5	2	5	4	3	5	4
19	Sukaraja	Air Kemuning	1	4	6	4	6	5	5
20	Sukaraja	Sumber Makmur	1	3	6	4	5	6	5
21	Sukaraja	Air Petai	4	2	6	4	3	6	4
22	Seluma	Lubuk Kebur	4	4	6	4	5	6	5
23	Seluma	Pasar Tais	1	6	6	4	5	6	6
24	Seluma	Lubuk Lintang	1	5	6	4	3	6	4
25	Seluma	Talang Saling	3	6	5	4	3	6	5
26	Seluma	Dusun Baru	2	5	6	4	3	6	5
27	Seluma	Talang Dantuk	6	2	6	4	4	5	5
28	Seluma	Napal	2	3	6	4	3	6	5
29	Talo	Masmambang	3	6	5	4	3	5	4
30	Talo	Napal Melintang	3	5	5	4	5	2	4
31	Talo	Serambi Gunung	2	4	6	4	5	4	5
32	Talo	Air Payangan	6	5	6	4	2	5	6
33	Talo	Batu Tugu	6	6	3	4	2	5	5
34	Talo	Kampai	2	6	6	4	5	6	5
35	Talo	Lubuk Ngantungan	2	6	6	4	4	2	5
36	Talo	Durian Bubur	4	4	6	4	3	5	4
37	Talo	Muara Danau	5	6	6	4	3	6	5
38	Talo	Lubuk Gio	4	6	6	4	4	6	5
39	Talo	Kembang Seri	2	4	6	4	3	5	5
40	Talo	Bunut Tinggi	3	5	6	4	4	4	5
41	Talo	Air Teras	4	6	6	4	3	3	5
42	Talo	Lubuk Gadis	2	5	6	4	4	6	5
43	Talo	Simpang Tiga Pagar G	1	6	6	4	3	6	5
44	Talo	Harapan Mulya	2	6	4	4	4	6	5
45	Semidang Alas	Pajar Bulan	2	6	6	4	6	6	5
46	Semidang Alas	Maras Jauh	6	3	5	4	4	5	5
47	Semidang Alas	Bandung Agung	3	4	5	4	4	6	4
48	Semidang Alas	Pinju Layang	2	5	6	4	5	6	5
49	Semidang Alas	Nanjungan	6	3	5	4	4	6	5
50	Semidang Alas	Petai Kayu	2	5	4	4	5	5	4
51	Semidang Alas	Napalan	5	5	2	4	1	5	3
52	Semidang Alas	Renah Gajah Mati I	6	3	6	4	1	6	4
53	Semidang Alas	Renah Gajah Mati II	4	2	2	4	1	6	2
54	Semidang Alas	Cugung Langu	3	2	3	4	3	5	3
55	Semidang Alas	Rantau Panjang	3	5	5	4	5	4	4
56	Semidang Alas	Air Melancar	3	5	4	4	3	5	4
57	Semidang Alas	Muara Dua	6	3	4	4	1	5	2
58	Semidang Alas	Nanti Agung	2	2	4	4	4	6	3
59	Semidang Alas	Talang Durian	3	3	6	4	6	3	5
60	Semidang Alas	Gunung Mesir	2	2	6	4	6	3	5
61	Semidang Alas	Kayu Elang	6	2	3	2	1	5	2
62	Semidang Alas	Padang Serunaian	5	3	6	4	4	6	5
63	Semidang Alas	Teba Gunung	3	4	6	4	3	5	5

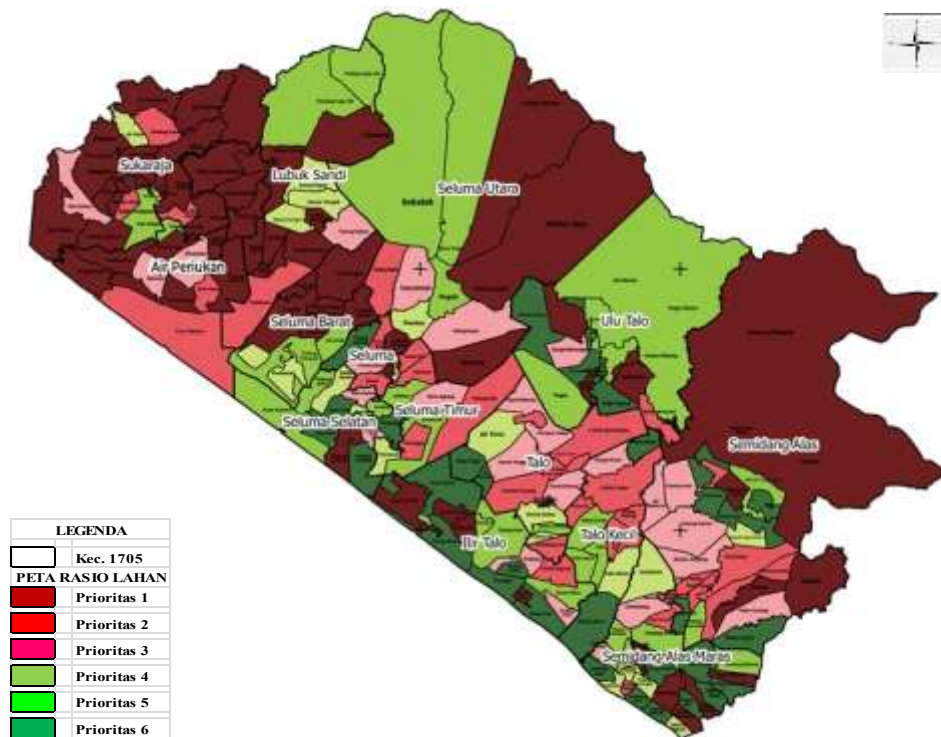
64	Semidang Alas	Mekar Sari Mukti	2	5	2	2	1	6	3
65	Semidang Alas	Kemang Manis	1	5	4	4	1	6	3
66	Semidang Alas	Gunung Megang	1	4	6	4	3	5	5
67	Semidang Alas	Telatan	1	5	6	4	5	5	5
68	Semidang Alas	Suban	1	4	6	2	6	2	5
69	Semidang Alas Mara	Kembang Mumpo	4	6	6	4	3	6	5
70	Semidang Alas Mara	Sendawar	4	6	6	4	5	4	5
71	Semidang Alas Mara	Gelombang	3	5	6	4	6	5	5
72	Semidang Alas Mara	Lubuk Betung	2	4	5	4	4	6	4
73	Semidang Alas Mara	Padang Peri	5	4	6	4	5	5	5
74	Semidang Alas Mara	Karang Anyar	6	6	6	4	1	5	5
75	Semidang Alas Mara	Ujung Padang	5	3	6	4	6	5	5
76	Semidang Alas Mara	Ketapang Baru	6	3	6	4	2	6	5
77	Semidang Alas Mara	Tedunan	4	4	6	4	6	6	5
78	Semidang Alas Mara	Talang Alai	6	4	6	4	1	6	4
79	Semidang Alas Mara	Padang Bakung	6	6	5	4	1	6	6
80	Semidang Alas Mara	Jambak Akar	6	6	6	4	5	6	6
81	Semidang Alas Mara	Gunung Kembang	6	5	4	2	5	6	5
82	Semidang Alas Mara	Gunung Bantan	5	4	5	4	5	6	5
83	Semidang Alas Mara	Maras Tengah	6	5	6	4	3	5	5
84	Semidang Alas Mara	Padang Kelapa	5	3	5	4	3	6	4
85	Semidang Alas Mara	Pematang Riding	3	2	6	4	3	6	4
86	Semidang Alas Mara	Talang Beringin	4	5	6	4	4	6	5
87	Semidang Alas Mara	Genting Juar	6	4	5	4	2	5	4
88	Semidang Alas Mara	Muara Maras	4	5	6	4	1	6	4
89	Semidang Alas Mara	Rimbo Besak	1	4	4	4	1	6	3
90	Semidang Alas Mara	Muara Timput	2	5	6	4	5	6	5
91	Semidang Alas Mara	Serian Bandung	1	5	6	4	1	6	4
92	Semidang Alas Mara	Talang Kemang	1	4	6	4	5	6	5
93	Semidang Alas Mara	Maras Bantan	1	5	5	4	4	6	4
94	Semidang Alas Mara	Karang Dapo	1	6	6	4	4	6	5
95	Air Periuhan	Dermayu	3	5	6	4	5	6	6
96	Air Periuhan	Sukamaju	1	3	6	4	4	6	5
97	Air Periuhan	Talang Alai	1	2	6	4	5	6	5
98	Air Periuhan	Talang Benuang	5	5	6	4	2	6	5
99	Air Periuhan	Padang Pelasan	1	5	6	4	2	5	5
100	Air Periuhan	Air Periuhan	1	6	6	4	2	6	5
101	Air Periuhan	Keban Agung	2	4	6	4	3	6	5
102	Air Periuhan	Pasar Ngalam	2	4	6	4	5	3	5
103	Air Periuhan	Sukasari	3	6	6	4	4	6	5
104	Air Periuhan	Kungkai Baru	1	4	4	4	3	6	4
105	Air Periuhan	Tawang Rejo	1	5	4	4	3	6	4
106	Air Periuhan	Lawang Agung	1	5	6	4	3	5	5
107	Air Periuhan	Taba Lubuk Puding	1	4	6	4	6	5	5
108	Air Periuhan	Talang Sebaris	1	5	3	4	5	6	4
109	Air Periuhan	Lubuk Gilang	1	3	6	4	2	6	4
110	Air Periuhan	Lokasi Baru	1	6	6	4	5	6	6
111	Lubuk Sandi	Talang Giring	1	5	6	3	6	5	4
112	Lubuk Sandi	Padang Capo Ilir	5	4	6	2	6	5	5
113	Lubuk Sandi	Padang Capo Ulu	5	5	3	2	5	5	4
114	Lubuk Sandi	Talang Kebun	3	4	4	4	4	5	4
115	Lubuk Sandi	Gunung Agung	1	6	6	4	5	6	6
116	Lubuk Sandi	Cawang	1	6	4	4	2	4	4
117	Lubuk Sandi	Arang Sapat	4	4	4	4	6	5	4
118	Lubuk Sandi	Dusun Tengah	4	4	6	4	6	5	5
119	Lubuk Sandi	Tanjung Kuaw	1	6	5	4	6	5	5
120	Lubuk Sandi	Napal Jungur	4	3	3	4	5	6	4
121	Lubuk Sandi	Tumbu'An	2	5	6	4	6	4	5
122	Lubuk Sandi	Rena Panjang	1	4	6	4	5	6	5
123	Lubuk Sandi	Sakaian	1	5	6	4	4	6	5
124	Lubuk Sandi	Lubuk Terentang	1	5	2	4	6	6	3
125	Seluma Barat	Tanjung Agung	1	6	4	4	3	6	4
126	Seluma Barat	Air Latak	5	5	6	4	3	6	5
127	Seluma Barat	Talang Perapat	5	3	6	4	2	5	4
128	Seluma Barat	Pagar Agung	1	3	6	4	4	6	5
129	Seluma Barat	Talang Tinggi	1	6	6	4	4	6	5
130	Seluma Barat	Lunjuk	1	5	6	4	4	5	5
131	Seluma Barat	Lubuk Lagan	1	3	6	4	2	5	4
132	Seluma Barat	Purbosari	4	6	6	4	3	5	5
133	Seluma Barat	Sengkuang Jaya	1	4	6	4	3	6	5

Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan
Kabupaten Seluma 2023

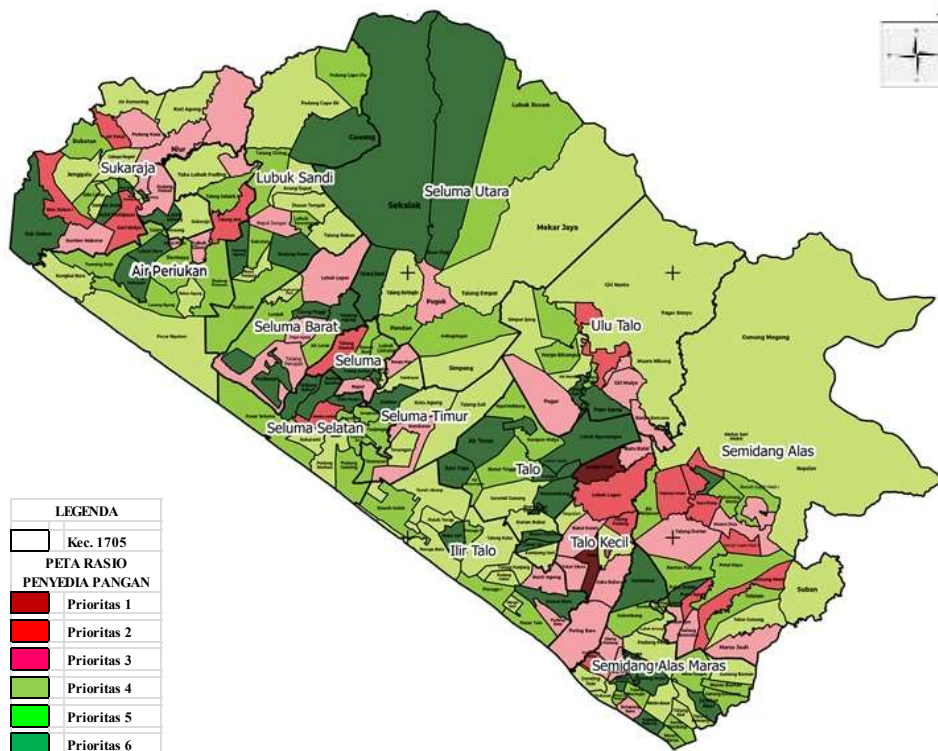
134	Seluma Timur	Selebar	5	6	5	4	2	5	5
135	Seluma Timur	Sembayat	2	4	6	4	3	5	5
136	Seluma Timur	Bunga Mas	2	3	6	4	5	6	5
137	Seluma Timur	Talang Sali	2	4	6	4	3	3	4
138	Seluma Timur	Kunduran	5	3	6	4	6	5	5
139	Seluma Timur	Kota Agung	3	4	5	4	4	5	4
140	Seluma Timur	Tenangan	2	4	6	4	4	5	5
141	Seluma Timur	Rawa Sari	4	5	6	4	5	6	5
142	Seluma Utara	Puguk	5	3	6	4	2	5	4
143	Seluma Utara	Talang Rami	2	6	4	4	3	4	5
144	Seluma Utara	Talang Beringin	3	4	6	4	2	4	4
145	Seluma Utara	Pandan	4	5	5	4	1	5	4
146	Seluma Utara	Selingsingan	3	5	5	4	4	2	4
147	Seluma Utara	Simpang	1	4	4	4	1	3	3
148	Seluma Utara	Sekalak	5	6	3	3	1	6	4
149	Seluma Utara	Lubuk Resam	5	6	4	3	1	6	3
150	Seluma Utara	Sinar Pagi	1	5	6	2	1	5	4
151	Seluma Utara	Talang Empat	1	4	4	4	1	6	3
152	Seluma Selatan	Rimbo Kedui	6	2	6	4	3	5	5
153	Seluma Selatan	Padang Rambun	4	6	6	4	4	5	5
154	Seluma Selatan	Sido Mulyo	3	6	5	4	6	6	5
155	Seluma Selatan	Sukarami	6	4	4	4	4	5	5
156	Seluma Selatan	Tanjung Seru	3	5	6	4	4	6	5
157	Seluma Selatan	Tanjungan	6	5	6	4	2	6	5
158	Seluma Selatan	Pasar Seluma	5	5	6	4	3	2	5
159	Seluma Selatan	Padang Genting	6	5	6	4	3	5	5
160	Seluma Selatan	Sengkuang	5	5	6	4	3	6	5
161	Seluma Selatan	Tangga Batu	4	5	6	4	5	6	5
162	Seluma Selatan	Tanjung Seluai	5	6	6	4	4	5	6
163	Seluma Selatan	Padang Merbau	1	4	6	4	4	5	4
164	Talo Kecil	Pering Baru	6	3	6	4	2	5	4
165	Talo Kecil	Talang Padang	2	2	4	4	3	4	3
166	Talo Kecil	Suka Merindu	2	4	6	4	2	6	5
167	Talo Kecil	Napalan	2	4	6	4	2	6	4
168	Talo Kecil	Taba	5	1	6	4	1	6	4
169	Talo Kecil	Bakal Dalam	5	3	6	4	3	6	4
170	Talo Kecil	Lubuk Lagan	2	2	5	4	3	3	3
171	Talo Kecil	Sungai Petai	3	1	5	4	2	5	4
172	Talo Kecil	Suka Bulan	4	3	6	4	3	4	5
173	Talo Kecil	Tebat Sibun	5	3	5	4	1	5	4
174	Talo Kecil	Batu Balai	6	3	3	4	3	4	4
175	Ulu Talo	Pagar	5	3	6	4	5	2	5
176	Ulu Talo	Muara Simpung	6	5	6	4	4	6	5
177	Ulu Talo	Pagar Agung	6	6	6	4	1	5	6
178	Ulu Talo	Pagar Banyu	5	2	6	4	1	5	4
179	Ulu Talo	Simpung Ijang	6	4	4	4	2	3	4
180	Ulu Talo	Air Keruh	6	4	6	4	4	4	5
181	Ulu Talo	Hargo Binangun	3	5	5	4	4	5	5
182	Ulu Talo	Mekar Jaya	1	5	6	4	5	5	5
183	Ulu Talo	Giri Nanto	5	4	3	4	3	5	3
184	Ulu Talo	Banyu Kencana	2	3	4	4	6	5	4
185	Ulu Talo	Muara Nibung	1	3	5	4	5	6	4
186	Ulu Talo	Tanjung Agung	1	6	6	4	4	6	6
187	Ulu Talo	Giri Mulya	1	3	4	4	5	4	4
188	Ilir Talo	Pasar Talo	6	5	5	4	5	5	5
189	Ilir Talo	Dusun Baru	5	6	6	4	6	5	6
190	Ilir Talo	Talang Kabu	5	4	4	4	2	5	4
191	Ilir Talo	Tanah Abang	6	4	3	4	1	4	3
192	Ilir Talo	Penago Baru	6	4	6	4	2	5	5
193	Ilir Talo	Nanti Agung	2	3	6	4	6	5	5
194	Ilir Talo	Talang Panjang	3	4	6	4	6	5	5
195	Ilir Talo	Penago I	6	5	6	4	5	5	6
196	Ilir Talo	Penago II	5	5	5	4	3	6	4
197	Ilir Talo	Rawah Indah	1	5	6	4	2	5	4
198	Ilir Talo	Padang Cekur	6	4	6	4	4	6	5
199	Ilir Talo	Padang Batu	3	3	4	4	5	6	4
200	Ilir Talo	Paluah Terap	1	4	4	4	3	6	4
201	Ilir Talo	Margo Sari	1	4	6	4	6	6	5
202	Ilir Talo	Mekar Sari	1	6	5	4	1	6	4

Lampiran 1

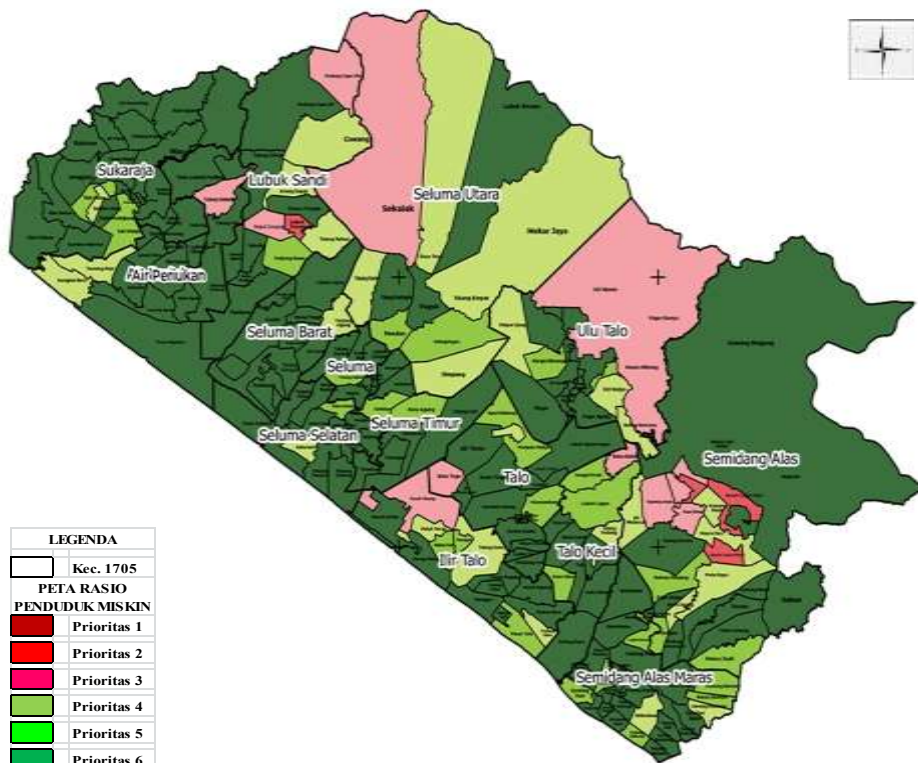
PETA 1 : RASIO LAHAN



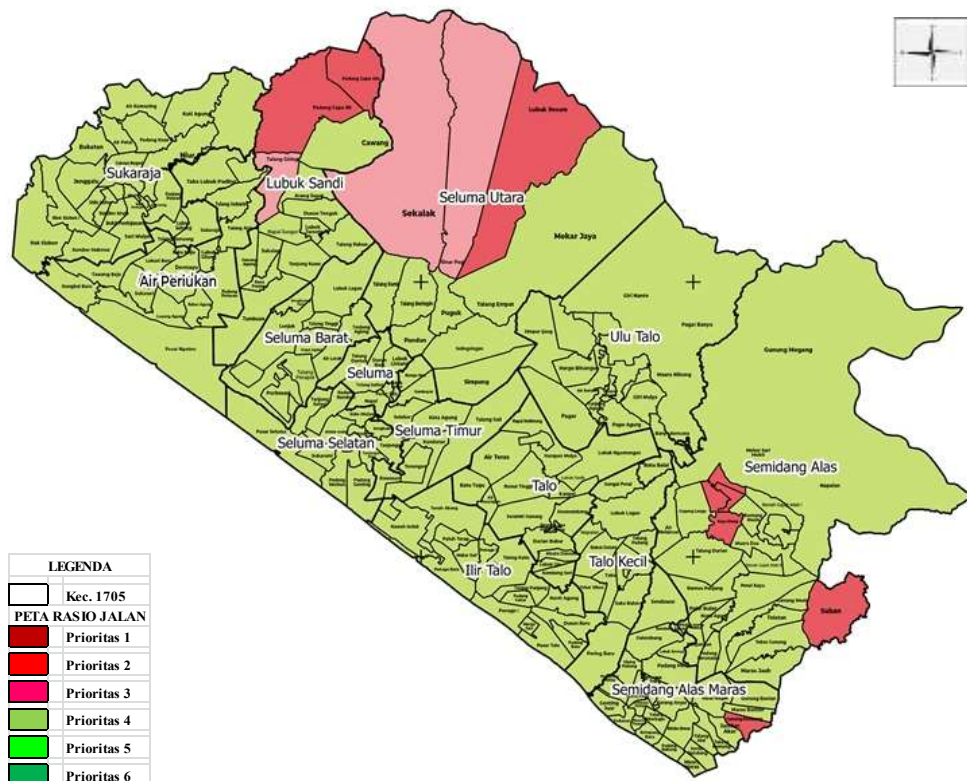
PETA 2 : RASIO PENYEDIA PANGAN



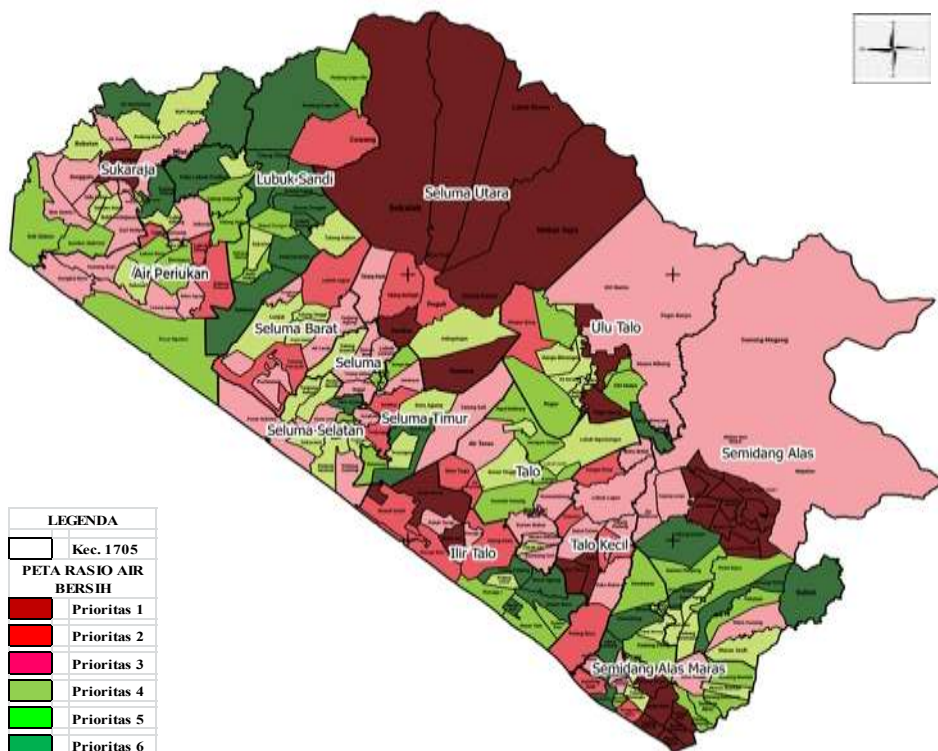
PETA 3 : PENDUDUK MISKIN



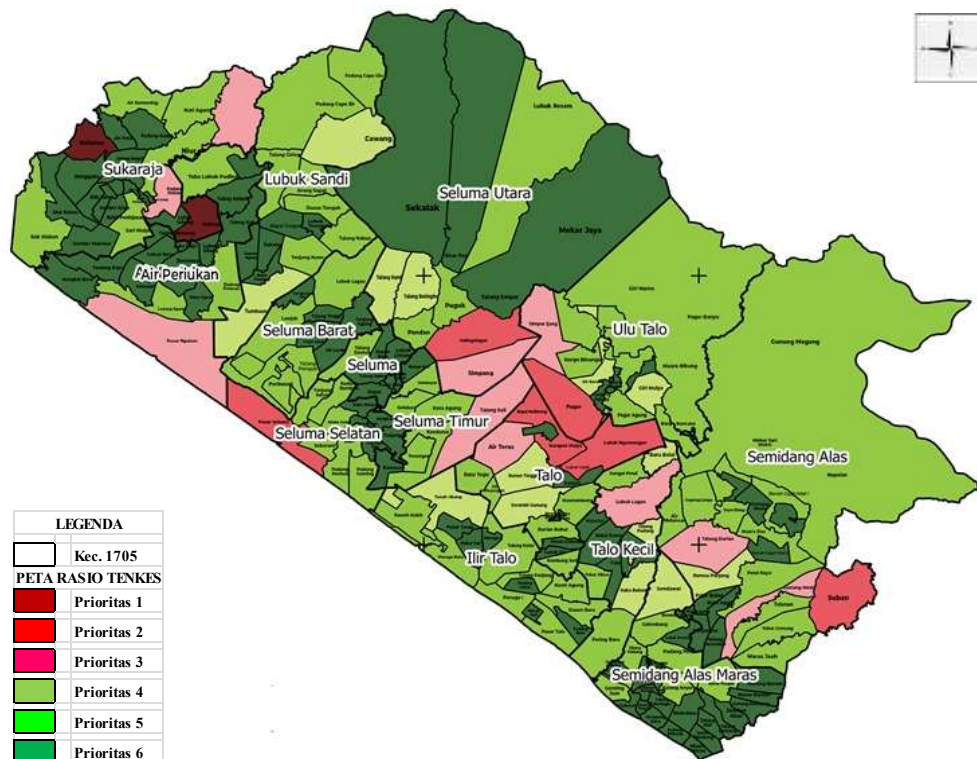
PETA 4 : RASIO JALAN



PETA 5 : AKSES AIR BERSIH



PETA 6 : TENAGA KESEHATAN



PETA 7 : KOMPOSIT 6 INDIKATOR

